

## BAB IV

### DEKONSTRUKSI GENDER DALAM KUMPULAN CERPEN *PEREMPUAN YANG MENUNGGU (PYM)*

#### 4.1. Pengantar

Dekonstruksi yang dilakukan terhadap kumpulan cerpen *PYM* mengacu pada pendapat Derrida. Menurut tokoh ini, mendekonstruksi suatu oposisi adalah membalikkan suatu hierarki.<sup>1</sup> Hierarki yang dimaksud dalam pembahasan ini yaitu tentang konstruksi gender. Sehingga jika melakukan dekonstruksi terhadap gender berarti membalikkan konstruksi gender dalam hal ini oposisi biner antara maskulin x feminin. Konstruksi gender yang dibalikkan dalam pembahasan ini sesuai dengan oposisi biner yang dipaparkan pada bab sebelumnya.

Konsepsi mengenai dekonstruksi gender cukup kuat dalam *PYM*. Terdapat beberapa ide dan gagasan tersebut di dalamnya. Oposisi biner yang didekonstruksi di sini dipaparkan secara terperinci dan sistematis sehingga mudah untuk dipahami. Dalam rangka dekonstruksi itulah maka peneliti berusaha memaparkan pembongkaran dan pembalikan konstruksi gender dalam kumpulan cerpen *PYM* yang meliputi penjelasan dekonstruksi oposisi biner maskulin x feminin, penggambaran dekonstruksi gender secara fisik, psikologis dan bahasa.

---

<sup>1</sup> Jonathan Culler, *On Deconstruction x Theory and Criticism After Structuralism* (London:Routledge dan Kegan Paul, 1983) hal 85-86.

Oposisi biner maskulin dan feminin yang dijelaskan dalam bab ini merupakan gambaran pembalikan dikotomi tersebut sesuai konstruksi gender dalam *PYM*. Sedangkan penggambaran dekonstruksi gender secara fisik di sini dijelaskan tentang pembalikan dari kuat x lemah pada laki-laki x perempuan menjadi kuat x lemah pada perempuan x laki-laki. Secara psikologis, dekonstruksi maskulin x feminin pada laki-laki x perempuan dibedakan berdasarkan beberapa aspek dominan dari masing-masing jenis kelamin. Kemudian dilakukan dekonstruksi terhadap konstruksi bahasa laki-laki yang penuh kekasaran dan bahasa perempuan yang penuh dengan kelembutan melalui beberapa contoh cerpen dalam *PYM*.

#### **4.2. Dekonstruksi Oposisi Biner Maskulin x Feminin dalam *PYM***

Oposisi biner maskulin x feminin yang secara khusus dipaparkan dalam *PYM* berusaha didekonstruksi dalam pembahasan ini. Dekonstruksi dilakukan sesuai dengan gambaran oposisi biner yang dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya. Dalam kumpulan cerpen ini dekonstruksi terhadap dikotomi gender menghasilkan pembalikan oposisi aspek maskulin yang dimiliki perempuan dan aspek feminin yang dimiliki laki-laki. Berdasarkan beberapa contoh cerpen yang termuat dalam *PYM* gambaran pembalikan konstruksi gender disingkat sebagai berikut :

Perempuan	Laki-laki
1. Fisik kuat 2. Psikologis sangat agresif sangat bebas tidak emosional sangat objektif tidak mudah terpengaruh sangat dominan sangat aktif orientasi dunia sulit menangis kuat sangat menggunakan logika sangat terus terang dapat membuat keputusan sangat percaya diri tidak memiliki ketergantungan sangat kasar 3. Bahasa yang kasar, penuh kekerasan, teriakan dan verbal).	1. Fisik lemah 2. Psikologis tidak agresif tidak bebas sangat emosional sangat subjektif sangat mudah terpengaruh sangat submisif sangat pasif orientasi rumah mudah menangis lemah sangat tidak suka logika tidak terus terang sulit membuat keputusan tidak percaya diri memiliki ketergantungan yang tinggi sangat lemah lembut 3. Bahasa yang halus, banyak bisikan penuh kelembutan, tanpa teriakan dan tidak verbal

Pembalikan gender tersebut bukan merupakan konstruksi baru yang dibentuk oleh *PYM*. Namun demikian terungkapnya dekonstruksi tersebut cukup memberi arti bagi pemahaman makna dalam kumpulan cerpen tersebut. Pemahaman mengenai tujuan kumpulan cerpen tersebut dalam mengangkat masalah gender. Bahwa tidak ada makna tunggal dalam gender. Interpretasi maskulin tidak selamanya diidentikkan pada laki-laki dan feminin tidak harus menjadi label bagi perempuan. Pada prinsipnya kedua jenis kelamin tersebut memiliki akses yang sama terhadap kehidupan. Sehingga memandang segala sesuatu selain biologis, bukan berdasar jenis kelamin melainkan hal lain yang lebih signifikan. Jika dipandang berdasarkan jenis kelamin maka hal itu hanya merupakan alat demi melancarkan agresi hegemoni laki-laki terhadap perempuan.

### 4.3. Dekonstruksi Gender dalam *PYM*

Dekonstruksi gender maskulin x feminin dalam kumpulan cerpen *PYM* secara khusus dibedakan dalam tiga kategori, yaitu fisik, psikologis, dan bahasa. Penjelasan mengenai ketiga kategori ini diuraikan sebagai berikut.

#### 4.3.1. Dekonstruksi Gender Fisik

Dekonstruksi gender secara fisik dalam kumpulan cerpen *PYM* merupakan pembongkaran terhadap pandangan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dibanding laki-laki. Kumpulan cerpen *PYM* menolak makna tunggal dalam masalah gender fisik tersebut. Dekonstruksi ini berusaha menunjukkan bahwa tidak ada yang mengkodratkan laki-laki harus kuat dan perempuan itu lemah. Sesungguhnya kuat atau lemahnya seseorang tidak ada hubungannya dengan jenis kelamin, karena struktur anatomi tubuh antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan. Yang berbeda hanya pada hormon, yaitu hormon *testosteron* pada laki-laki dan hormon *estrogen* pada perempuan. Hormon-hormon inilah yang membuat laki-laki tumbuh lebih maskulin dan perempuan lebih feminin, dan hal itu terjadi pada masa pubertas.

Jika pada akhirnya banyak ditemukan kondisi fisik laki-laki yang lebih kuat dari fisik perempuan, hal ini sebenarnya karena hasil usaha masing-masing dalam membangun dirinya sendiri. Semua bergantung pada makanan yang dikonsumsi masing-masing, bergizi atau tidak, dan olah raga yang dilakukan. Jadi jika kaum laki-laki lebih banyak bergerak dan makannya juga lebih banyak dari perempuan maka secara otomatis mereka tumbuh menjadi makhluk yang

mempunyai fisik kuat. Hal ini tidak terlepas juga dari faktor lingkungan yang membentuk pribadi anak. Tidak sedikit orang tua yang sengaja membedakan cara pertumbuhan pada anak laki-laki dan perempuan mereka. Misalnya anak laki-laki diajarkan karate sedangkan perempuan dikursuskan menari. Kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil ini dapat berpengaruh pada pertumbuhan fisik anak laki-laki dan perempuan.

Cerpen yang membongkar anggapan laki-laki adalah makhluk yang kuat secara fisik yaitu “Burung Lepas” dan “Diam-diam Kusimpan Belati Itu”. Dalam “Burung Lepas” kelemahan fisik laki-laki diketahui kondisi fisik Wasa tidak bisa memberikan seorang anak bagi istrinya. (Herliany,2000:45) Pada cerpen “Diam-diam Kusimpan Belati Itu” digambarkan ketidakberdayaan suami oleh serangan dari luar. Kelemahan fisik diketahui dari ungkapan sang istri tentang suaminya yang kurus, pucat dan tidak bisa memberikan anak. (Herliany,2000:121) Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa laki-laki juga bisa tak berdaya fisiknya. Kondisi tubuh dapat mempengaruhi kuat atau lemahnya seseorang, sehingga tidak bisa diukur berdasarkan jenis kelamin saja.

Sebaliknya, gambaran kelemahan fisik perempuan didekonstruksi oleh cerpen “Burung Lepas” melalui ungkapan seorang suami yang merasa dirinya tidak normal sehingga menyuruh istrinya mencari laki-laki yang bisa memberinya anak. (Herliany,2000:45) Dari kalimat tersebut dapat diketahui kelemahan pada laki-laki dan kekuatan yang dimiliki perempuan. Pada cerpen “Diam-diam Kusimpan Belati Itu” dekonstruksi terhadap kelemahan fisik perempuan diketahui dari hasil pemeriksaan yang dilakukan pada beberapa dokter yang menyatakan tak

ada kekurangan pada diri tokoh perempuan untuk bisa punya anak. (Herliany,2000:125)

Untuk lebih jelas lagi, peneliti membuat ringkasan dari upaya pembongkaran dan pembalikan konstruksi gender berupa oposisi biner maskulin dan feminin dalam *PYM* seperti yang dijelaskan dibawah ini.

#### Dekonstruksi Kelemahan Perempuan

Konstruksi Fisik Feminin (Kelemahan Perempuan)	Dekonstruksi Fisik Feminin (Kekuatan Perempuan)
Ia selalu berkata bahwa seorang istri seperti kertas dengan pena di atasnya. (Herliany,"Bunga dalam Gelas", 2000:20)	"Kau bisa mencari laki-laki lain yang bisa memberimu seorang anak. Tapi, kau harus terbuka padaku. Dan jangan ingkari perkawinan kita," katanya keras. (Herliany,"Burung Lepas", 2000:45)
Bunga di dalam pot lukisan dinding kulihat seperti mulai pucat. Tetapi tidak, aku hanya tertawa sugesti-sugesti dan simbol-simbol rahasia. Ia tak berubah di sana. (Herliany,"Bunga dalam Gelas", 2000:24)	Dari hasil pemeriksaan yang dilakukan pada beberapa dokter itu tak ada kekurangan sedikit pun pada diriku untuk bisa punya anak. (Herliany, "Diam-diam Kusimpan Belati Itu",2000:125)

#### Dekonstruksi Kekuatan Laki-laki

Konstruksi Fisik Maskulin (Kekuatan Laki-laki)	Dekonstruksi Fisik Maskulin (Kelemahan Laki-laki)
Seekor elang raksasa mencengkeram induk kelinci dan anak-anaknya. (Herliany,"Mengalir", 2000:12)	Muaranya adalah kenyataan "klise" setelah sekian tahun usia perkawinan kami, kami belum memetik buahnya. Kemudian yang selalu kutangkap, ia selalu serba salah. (Herliany,"Burung Lepas",2000:45)
Sore itu, laki-laki kekar tapi agak kotor itu datang dan nyelonong ke rumah kami, masuk tanpa permissi. Dengan ekspresi tak bisa kubayangkan, ia menghampiri suamiku dan tangannya yang kuat	Suamiku yang kurus dan pucat itu akan habis oleh beberapa kali hantaman tangan kekar Sadirun. (Herliany, "Diam-diam Kusimpan Belati Itu",2000:121)

<p>mencengkeram kerah baju suamiku. (Herliany, "Diam-diam Kusimpan Belati Itu", 2000:121)</p>	<p>Jadi kusimpulkan suamikulah yang "nol". (Herliany, "Diam-diam Kusimpan Belati Itu", 2000:125)</p>
---	--

Berdasarkan kutipan tersebut maka dapat dijelaskan upaya pembongkaran dan pembalikan yang dilakukan terhadap kumpulan cerpen *PYM* ini. Kekuatan fisik yang dianggap aspek dominan pada laki-laki dibongkar lalu dibalikkan faktanya dalam *PYM* sehingga menghasilkan sesuatu yang lain berupa contoh kekuatan yang juga ada pada diri perempuan. Sebaliknya, sosok perempuan yang lemah dibongkar dan dibalikkan kenyataannya dalam cerpen dengan menampilkan gambaran perempuan yang lebih kuat dari laki-laki.

Dekonstruksi gender fisik dilakukan oleh cerpen-cerpen berjudul "Burung Lepas" dan "Diam-diam Kusimpan Belati Itu". Cerpen-cerpen ini mendobrak oposisi biner fisik maskulin x feminin berupa kekuatan x kelemahan pada laki-laki x perempuan dan membalikkannya menjadi bentuk kekuatan pada perempuan dan kelemahan pada laki-laki. Pembongkaran dilakukan dengan menunjukkan adanya ketidakadilan gender bagi perempuan akibat dari konstruksi oposisi kuat x lemah. Kedua cerpen tersebut membongkar dan membalikkan konstruksi gender fisik yang ditampilkan oleh cerpen "Mengalir", "Bunga dalam Gelas" dan "Diam-diam Kusimpan Belati Itu".

Dari keterangan tersebut diketahui bahwa cerpen yang memiliki daya dekonstruksi gender fisik terkuat adalah "Diam-diam Kusimpan Belati Itu". Hal ini ditunjukkan dengan adanya bentuk konstruksi dan dekonstruksi gender fisik yang diangkat oleh cerpen tersebut. Pada cerpen ini dikemukakan tentang

konstruksi gender fisik laki-laki yang kuat. Namun demikian di sisi lain ditunjukkan pula gambaran fisik laki-laki yang lemah dan kekuatan fisik pada perempuan. Hasilnya, dalam “Burung Lepas” dan “Diam-diam Kusimpan Belati Itu” tersebut terdapat teks-teks yang mendobrak wacana gender fisik sesuai dengan konstruksi gender yang mapan dalam masyarakat. Teks-teks tersebut menggoncang dan membongkar pemaknaan tunggal antara penanda dan petanda tentang fisik feminin x maskulin pada perempuan x laki-laki. Melalui teks-teks *PYM* yang diidentifikasi dalam kutipan diketahui bahwa terjadi proses pemaknaan yang selalu bergeser dan berproses, serta tidak pernah berhenti pada suatu pemaknaan final. Pembalikan teks yang menghasilkan wacana gender fisik lain tersebut bukan merupakan rekonstruksi.

#### 4.3.2. Dekonstruksi Gender Psikologis

Dekonstruksi gender secara psikologis mengacu pada konstruksi gender yang diungkapkan oleh Save M. Dagun mengenai aspek dominasi perempuan dan aspek dominasi laki-laki. Dekonstruksi gender psikologis dalam *PYM* meliputi dekonstruksi terhadap oposisi biner sifat perempuan x laki-laki antara lain tidak agresif x sangat agresif; tidak bebas x sangat bebas; sangat emosional x tidak emosional; sangat subjektif x sangat objektif; sangat mudah terpengaruh x tidak mudah terpengaruh; sangat submisif x sangat dominan; sangat pasif x sangat aktif; sangat tidak suka logika x sangat menggunakan logika; orientasi rumah x orientasi dunia; tidak terus terang x sangat terus terang; sulit membuat keputusan x dapat membuat keputusan; mudah menangis



x sulit menangis; tidak percaya diri x sangat percaya diri; memiliki ketergantungan yang tinggi x tidak memiliki ketergantungan; sangat lemah lembut x sangat kasar; dan lemah (tak berdaya) x kuat (berdaya). Penjelasan mengenai dekonstruksi terhadap oposisi biner maskulin x feminin secara psikologis dijelaskan di bawah ini.

#### 4.3.2.1. Perempuan Tidak Agresif x Laki-laki Sangat Agresif

Konstruksi gender yang menganggap perempuan tidak boleh bersikap agresif didekonstruksi melalui kumpulan cerpen *PYM* dengan cerpen-cerpen berjudul “Sejenis Reptil”, “Rumput-Rumput Meninggi” dan “Diam-diam Kusimpan Belati Itu”. Pada cerpen “Sejenis Reptil” misalnya, tokoh perempuan di sini sudah bisa bersikap agresif. Tokoh Wur berani menanyakan kapan Danang melamarnya. (Herliany,2000:5) Seorang perempuan yang menjadi atasan Danang juga berani mengejar-ngejar laki-laki itu. (Herliany,2000:5) Hal ini merupakan dekonstruksi terhadap asumsi masyarakat pada umumnya yang menganggap perempuan tidak boleh agresif. Perempuan harus menunggu ‘uluran tangan’ dari laki-laki karena hanya laki-laki yang boleh agresif.

Sementara itu pada cerpen “Rumput-Rumput Meninggi” sikap agresif seorang perempuan ditampilkan melalui pertanyaan Labaida pada tokoh laki-laki tentang kepastian lamarannya. (Herliany,2000:33) Bahkan Labaida menyatakan akan menyusulnya ke kota, jika laki-laki itu tidak segera kembali. (Herliany,2000:34) Dalam “Diam-diam Kusimpan Belati Itu” keagresifan perempuan ditunjukkan dengan kemampuan tokoh perempuan dalam mendesak

suaminya untuk menceritakan masalahnya. (Herliany,2000:125-126) Konstruksi gender dalam masyarakat tentang perempuan tidak agresif didekonstruksi melalui kedua cerpen ini. Di cerpen ini ditunjukkan bahwa tidak ada klaim tentang keagresifan yang termasuk dalam sikap maskulin laki-laki. Laki-laki maupun perempuan sama-sama bisa bersikap demikian.

Sebaliknya, sikap tidak agresif pada laki-laki ditampilkan dalam cerpen “Gerhana Bulan”, dan “Sang Bidak”. Pada “Gerhana Bulan” keadaan suami yang setia menunggu Sartini merupakan gambaran ketidakagresifan seorang laki-laki. (Herliany,2000:57) Dalam “Sang Bidak” dekonstruksi diketahui melalui penceritaan tokoh aku, bernama Yani. Tokoh laki-laki bernama Yo sebagai laki-laki kurang agresif dalam mengungkapkan perasaan cinta pada Yani. Ia baru menyampaikan sesal atas sikap tidak agresifnya dulu, justru ketika Yani sudah menikahi Rudi. Ia merasa Rudi telah merampas Yani darinya. (Herliany,2000:64) Dari penceritaan tersebut dapat diketahui bahwa sikap agresif tidak dapat distereotipekan berdasarkan jenis kelamin. Konstruksi gender yang menganggap sikap tidak agresif termasuk sifat feminin perempuan berusaha dibongkar dan dibalikkan faktanya melalui cerpen ini. Secara realitas sifat tidak agresif juga bisa dimiliki oleh laki-laki. Dengan demikian sifat feminin dan maskulin seseorang tergantung pada kepribadian dan lingkungan pertumbuhan masing-masing individu.

Agar dapat dipahami dengan mudah dan lebih jelas maka peneliti berupaya membuat suatu ringkasan tentang proses dekonstruksi sifat keagresifan sebagai berikut :

## Dekonstruksi Perempuan Tidak Agresif

Perempuan Tidak Agresif	Perempuan Agresif
Yang kutangkap, seorang istri yang menunggu, selalu menunggu, mungkin sepanjang waktunya akan makin penuh dengan pertanyaan-pertanyaan diri. (Herliany, "Bunga dalam Gelas", 2000:21).	Setiap kukejar kapan melamar, ia menghindar. (Herliany, "Sejenis Reptil", 2000:5)
"Aku menunggu, <i>deh!</i> " jawab ibu Astri lembut. (Herliany, "Rumput-rumput Meninggi", 2000:30).	"Ia mengejar-ngejarku, Wur..." (Herliany, "Sejenis Reptil", 2000:5)
"Ida menunggu ya, Mas," bisiknya ketika aku menaiki tangga bus. (Herliany, "Rumput-rumput Meninggi", 2000:34).	"Jadi, Mas mau melamar Ida sebelum itu ?" (Herliany, "Rumput-rumput Meninggi", 2000:33).
Jadi, tak ada jalan lain kecuali hanya menunggu. (Herliany, "Sepotong Bulan Luka", 2000:40).	"Kalau tidak, Ida akan menyusul ke kota." (Herliany, "Rumput-rumput Meninggi", 2000:34).
Diam-diam aku berusaha menarik perhatian Yo. Tapi, ia tampaknya tidak pernah tanggap pada isyarat-isyarat asmaraku. (Herliany, "Sang Bidak", 2000:64).	Pada suatu malam, akhirnya aku bisa mendesaknya untuk mengakui apa yang sedang terjadi padanya. (Herliany, "Diam-diam Kusimpan Belati Itu", 2000:125-126).

## Dekonstruksi Laki-laki Sangat Agresif

Laki-laki Sangat Agresif	Laki-laki Tidak Agresif
Bram menggiringku jauh. Yang masih kukenali darinya adalah kepintarannya mendekap aku ke dalam lubuknya, dan membuat aku tak tahu lagi di mana tempatku berdiri. (Herliany, "Bunga dalam Gelas", 2000:23).	"Kamu perlu melihat suamimu. Kamu perlu tahu betapa suamimu setia menunggu. Kamu perlu tahu betapa suamimu sangat kehilangan ketika kamu benar-benar hilang tanpa berkhobar," bisik Mak. (Herliany, "Gerhana Bulan", 2000:57).
Aku mengejar gadis yang berlari itu. Aku tak sadar ketika ia menyelip di pintu pondok yang terbuka, aku menyusul dan menabraknya.	Ketika aku kawin, baru segalanya terbongkar. Yo menyampaikan sesal. Ia merasa terampas oleh Mas Rudi. (Herliany, "Sang Bidak", 2000:64).

<p>(Herliany,"Rumput-rumput Meninggi",2000:31).</p> <p>Laki-laki itu makin menyurukkannya ke sebuah kedalaman. (Herliany,"Dongeng Murti",2000:54).</p> <p>Sebelum kami kawin dulu, Mas Rudi memang lebih dulu berani menyampaikan rasa cinta padaku. (Herliany,"Sang Bidak",2000:64).</p>	
---	--

Berdasarkan beberapa kutipan teks yang menggambarkan konstruksi dan dekonstruksi tersebut maka dapat dijelaskan bahwa pembongkaran dan pembalikan ini menghasilkan suatu pandangan yang lain tentang oposisi biner sifat tidak agresif dan sangat agresif pada perempuan dan laki-laki. Dekonstruksi dalam *PYM* ini menampilkan suatu oposisi baru yaitu keagresifan pada perempuan dan ketidakagresifan pada laki-laki. Jadi tidak ada klaim lagi bahwa perempuan tidak boleh untuk bersikap agresif sedangkan laki-laki harus agresif. Dekonstruksi yang ditunjukkan dalam cerpen ini merupakan reaksi berupa solusi terhadap ketimpangan yang dihasilkan dari konstruksi gender.

#### 4.3.2.2. Perempuan Tidak Bebas x Laki-laki Sangat Bebas

Konstruksi gender yang menganggap perempuan tidak bebas didekonstruksi oleh kumpulan cerpen *PYM*. Cerpen-cerpen yang membongkar identitas gender tersebut antara lain berjudul "Kawin, lah!" dan "Bunga dalam Gelas". Dalam "Kawin, lah!" digambarkan tentang seorang tokoh perempuan yang belum menikah dan hidup mandiri hingga usia 32 tahun. (Herliany,2000:18) Dalam kesendiriannya itu ia dapat hidup bebas tanpa pengaruh dari seorang

suami. Melalui cerpen ini konstruksi gender yang menganggap laki-laki lebih bebas daripada perempuan dibongkar dan ditunjukkan sesuatu yang lain. Pada “Bunga dalam Gelas” kebebasan perempuan ditunjukkan saat tokoh perempuan sedikit terbebas dari kungkungan nilai moral oleh suaminya. (Herliany,2000:25) Begitu pula saat tokoh perempuan mulai berpaling pada laki-laki lain, ia merasa terbebas dari tuntutan kesetiaan dari suaminya. (Herliany,2000:25)

Pembongkaran terhadap identitas gender yang mengatakan laki-laki sangat bebas terdapat dalam cerpen “Gerhana Bulan” dan “Sebuah Lukisan Abstrak”. Melalui cerpen “Gerhana Bulan” ditunjukkan bahwa seorang laki-laki juga bisa tidak bebas, tinggal di kamar sempit dengan kaki terpasung dan dalam keadaan gila. (Herliany,2000:57&58) Ia tidak bisa bebas karena sakit jiwa yang disebabkan ditinggalkan istrinya. Cerpen “Sebuah Lukisan Abstrak” menunjukkan kondisi tidak bebas seorang pelukis laki-laki yang sudah lanjut usia dan terganggu pendengarannya. (Herliany,2000:132) Hal ini mendekonstruksi pandangan bahwa seorang perempuan jika sudah menikah sangat terbatas pergaulannya karena tidak bebas lagi seperti masa lajang dulu. Ternyata kenyataan mengatakan tidak hanya perempuan yang tidak bebas, laki-laki pun juga bisa hidup tidak bebas dalam dunia pernikahannya. Kedua cerpen ini menunjukkan sesuatu yang lain dari pandangan umum yang dikonstruksi oleh ideologi patriarki.

Gambaran proses dekonstruksi terhadap kondisi tidak bebas pada perempuan dan kebebasan pada laki-laki dijelaskan secara terinci sebagai berikut :

## Dekonstruksi Perempuan Tidak Bebas

Perempuan Tidak Bebas	Perempuan Bebas
Tak mampu berbuat dan berpikir di sebuah ruangan yang dikitari jaring berduri ini. (Herliany, "Mengalir", 2000:12)	Umurku memasuki tahun 32. Sesungguhnya makin terasa pahit jika aku merasa orang-orang mulai mengolokku sebagai perawan tua. (Herliany, "Kawin, lah!", 2000:18)
Begitu kakak sulungku kawin, kami seperti tidak pernah memilikinya lagi. (Herliany, "Kawin, lah!", 2000:15)	Tiba-tiba aku merasa terlempar dari kungkungan ideal-ideal suamiku tentang wanita. (Herliany, "Bunga dalam Gelas", 2000:25)
Kemudian aku kembali dalam tempurungku. (Herliany, "Bunga dalam Gelas", 2000:24)	Tapi sayang, istrinya <i>kok</i> punya banyak mata untuk melihat berbagai obyek. (Herliany, "Bunga dalam Gelas", 2000:25)
Aku selalu mengisi waktu-waktu sunyi dengan kegiatan-kegiatan wanita yang lama-kelamaan terasa membosankan. (Herliany, "Bunga dalam Gelas", 2000:25)	

## Dekonstruksi Laki-laki Sangat Bebas

Laki-laki Sangat Bebas	Laki-laki Tidak Bebas
Suatu ketika, Danang bahkan seolah memanas-manasiku. Sepulang dari suatu acara kantornya di sebuah tempat wisata yang sejuk, ia menunjukkan salah satu potret di mana ia tampak 'hangat' bersama seorang wanita. (Herliany, "Sejenis Reptil", 2000:5)	Di sudut kamar sempit itu Sartini melihat laki-laki amat kurus dan pucat termangu-mangu dengan kaki terpasung. (Herliany, "Gerhana Bulan", 2000:57)
Dan ia juga merasa berhak membuat sandiwara di panggung berikutnya. (Herliany, "Mengalir", 2000:13)	Kenyataannya begitu pahit. Kardu <i>ngengleng</i> (gila halus—DRH). (Herliany, "Gerhana Bulan", 2000:58)
Aku berfikir, betapa tidak adilnya hati lelaki yang membagikan cinta kepada banyak wanita! (Herliany, "Rumput-rumput Meninggi", 2000:29)	"Tidak. Dia tak pernah punya keinginan kawin lagi. Ia hanya tinggal menunggu waktu saja," kata perempuan itu. (Herliany, "Sebuah Lukisan Abstrak", 2000:132)

<p>Mengapa hampir semua lelaki begitu? Aku jadi ingat istri yang menungguku dengan setia, aku ingat anak perempuanku yang selalu menginginkan aku berada di dekatnya. (Herliany, "Rumput-rumput Meninggi", 2000:34)</p> <p>Munif hanya mendengus. Lalu ia pergi begitu saja, entah ke mana. Baru menjelang maghrib ia pulang. (Herliany, "Sepotong Bulan Luka", 2000:38)</p>	
--	--

Berdasarkan beberapa contoh penggambaran dekonstruksi gender psikologis tentang tidak bebas dan sangat bebas tersebut maka dapat dijelaskan upaya pembongkaran dan pembalikan yang dilakukan terhadap kumpulan cerpen *PYM* ini. Kebebasan yang dianggap aspek dominan pada laki-laki dibongkar lalu dibalikkan faktanya dalam *PYM* sehingga menghasilkan sesuatu yang lain berupa contoh kebebasan yang juga ada pada diri perempuan. Sebaliknya, sosok perempuan yang tidak bebas dibongkar dan dibalikkan kenyataannya dalam cerpen dengan menampilkan gambaran perempuan yang hidup bebas.

#### 4.3.2.3. Perempuan Sangat Emosional x Laki-laki Tidak Emosional

Sikap emosional yang dilabelkan pada perempuan didekonstruksi melalui cerpen-cerpen berjudul "Burung Lepas" dan "Dongeng Murti". Pada kedua cerpen tersebut ditunjukkan bahwa seorang perempuan juga bisa bersikap rasional dan tidak mudah terbawa emosi. Dalam "Burung Lepas" misalnya, seorang wanita di sini selalu dijebak dalam konflik yang sama, yang diciptakan

oleh suaminya. Seorang tokoh laki-laki sebagai suami di sini sangat sensitif karena merasa tidak bisa memberikan keturunan, sehingga ia sering menyuruh istrinya untuk mencari laki-laki lain. Seorang perempuan di cerpen ini justru bersikap rasional dengan menganggap kekurangan yang ada adalah kelebihan hidup baginya. (Herliany,2000:45) Cerpen ini membongkar realitas gender yang melekatkan sifat emosional pada perempuan. Dekonstruksi perempuan sangat emosional dalam cerpen “Dongeng Murti” diketahui melalui gambaran tokoh perempuan bernama Ning yang tidak pernah bisa marah pada suaminya meskipun sang suami selalu dibayangi masa lalu bersama Murti. (Herliany,2000:54)

Sementara itu dekonstruksi terhadap anggapan laki-laki tidak emosional diketahui melalui cerpen-cerpen “Burung Lepas”, “Sang Bidak”, dan “Sebuah Lukisan Abstrak”. Dekonstruksi diketahui dari pembalikan sikap tidak emosi menjadi sikap emosional pada laki-laki yang terdapat dalam ketiga cerpen tersebut. Pada cerpen “Burung Lepas” seorang laki-laki bernama Wasa selalu menghadapi istrinya dengan emosi, setiap perkataannya mengandung amarah. Ia tidak percaya jika istrinya tidak mempermasalahkan kekurangannya. Bagi Wasa, istrinya adalah perempuan biasa yang sangat menginginkan keturunan. (Herliany,2000:45-46) Sikap emosi dalam cerpen “Sang Bidak” ditunjukkan laki-laki bernama Rudi saat pulang dari suatu turnamen catur. Laki-laki itu sangat kesal dan marah karena dikalahkan oleh Yo. (Herliany,2000:62) Cerpen “Sebuah Lukisan Abstrak” menunjukkan emosional laki-laki saat tokoh perempuan menceritakan tentang sikap murka suaminya sehingga tega membunuh teman sendiri. (Herliany,2000:131)



Gambaran proses dekonstruksi terhadap kondisi emosional pada perempuan dan tidak emosional pada laki-laki dijelaskan secara terinci sebagai berikut :

### Dekonstruksi Perempuan Emosional

Perempuan Emosional	Perempuan Tidak Emosional (Rasional)
<p>Wajah wanita itu tiba-tiba menyemburkan warna murka. (Herliany, "Mengalir", 2000:11)</p>	<p>"Lantas kenapa kau membuatnya keruh? Semua tak ada yang kusembunyikan. Semua sudah kuungkapkan padamu. Aku sangat bahagia. Kekurangan kita, adalah kelebihan hidup kita." (Herliany, "Burung Lepas", 2000:45)</p>
<p>Tapi, benar-benar karena aku sudah kehabisan kesabaran. Sehingga tak punya keseimbangan lagi. (Herliany, "Sepotong Bulan Luka", 2000:41)</p>	<p>"Ah, Mas selalu membuat Ning tak mampu marah." (Herliany, "Dongeng Murti", 2000:54)</p>
<p>"Darsono harus disembelih!" bisiknya, tak habis geram. (Herliany, "Gerhana Bulan", 2000:57)</p>	<p>"Hari-hari penuh dengan cerita Murti. Tetapi Mas <i>kan</i> sudah melewatinya. Sekarang hanya ada Ning. Lima tahun bersama Ning. Ning juga tak pernah menuntut meski Mas belum...." (Herliany, "Dongeng Murti", 2000:54)</p>
<p>Hati perempuan itu seolah meledak. (Herliany, "Gerhana Bulan", 2000:57)</p>	
<p>Kemarahanku benar-benar sulit dibendung. (Herliany, "Diam-diam Kusimpan Belati Itu", 2000:125)</p>	

### Dekonstruksi Laki-laki Tidak Emosional

Laki-laki Tidak Emosional (Rasional)	Laki-laki Emosional
<p>"Kalau kau menikmati segalanya, yang paling menyakitkan sekalipun, kau akan tetap berbahagia. Apalagi kau selalu memulainya dari niat baik," kata Diro. (Herliany, "Burung Lepas", 2000:47)</p>	<p>Wasa menghampiriku. Geram. "Berulang kali itu yang kaukatakan. Tetapi, aku tak menerti apa yang sebenarnya kauwujudkan. Kau juga perempuan. Kau mesti tahu itu!" (Herliany, "Burung Lepas", 2000:45-46)</p>

<p>“Sama suaminya kok berkata begitu. Dulu <i>ngatain</i> suaminya keong. Tetapi begitu keong jadi komoditi ekspor, kamu ganti <i>ngatain</i> dengan kodok. Begitu kodok jadi makanan mewah, sekarang ganti kadal. Kalau nanti kulit kadal jadi bahan pakainan kelas tinggi, ganti apa lagi, Sar?” Darsono menggoda. (Herliany, “Gerhana Bulan”, 2000:60)</p>	<p>Aku ingat ketika suamiku pulang dengan wajah kusut, dan ia berulang kali mengumpat dan menyebut nama Yo dengan begitu marahnya. (Herliany, “Sang Bidak”, 2000:62)</p> <p>“Ia pernah dikhianati temannya, sehingga karena murka ia tega membunuh temannya itu...” (Herliany, “Sebuah Lukisan Abstrak”, 2000:131)</p>
---	--

Berdasarkan beberapa contoh yang menggambarkan konstruksi dan dekonstruksi tersebut maka dapat dijelaskan bahwa pembongkaran dan pembalikan ini menghasilkan suatu pandangan yang lain tentang oposisi biner sifat emosional dan tidak emosional pada perempuan dan laki-laki. Dekonstruksi dalam *PYM* ini menampilkan suatu oposisi baru yaitu sifat rasional (tidak emosional) pada perempuan dan sifat emosional pada laki-laki. Jadi tidak ada klaim lagi bahwa perempuan selalu bersikap emosional sedangkan laki-laki selalu berpikir secara rasional. Kedua jenis kelamin tersebut masing-masing mempunyai ‘kans’ untuk bersikap emosional dan rasional.

#### 4.3.2.4. Perempuan Sangat Subjektif x Laki-laki Sangat Objektif

Konstruksi gender yang mengatakan perempuan selalu berpikir secara subjektif didekonstruksi melalui cerpen “Sang Bidak”, “Diam-diam Kusimpan Belati Itu”, dan “Sebuah Lukisan Abstrak”. Dekonstruksi diketahui dari pembalikan konstruksi perempuan sangat subjektif menjadi sangat objektif. Pada

“Sang Bidak” seorang perempuan berpendapat secara objektif tentang trauma kekalahan yang dialami oleh suaminya. (Herliany,2000:63) Dalam cerpen “Diam-diam Kusimpan Belati Itu” seorang perempuan berpendapat tentang penyebab kecemburuan Sadirun. (Herliany,2000:123) Kemudian seorang perempuan dalam cerpen “Sebuah Lukisan Abstrak” berpendapat tentang suaminya yang pemimpi. (Herliany,2000:132) Berdasarkan beberapa pendapat yang diungkapkan oleh tokoh-tokoh perempuan di atas dapat diketahui bahwa mereka berpikir secara objektif karena mengatakan dengan bukti dan bukan atas pendapat pribadi.

Sementara itu dekonstruksi terhadap anggapan laki-laki sangat objektif diketahui melalui cerpen “Mengalir” dan “Bunga dalam Gelas”. Dekonstruksi ditunjukkan dengan mengadakan pembalikan dari konstruksi laki-laki objektif menjadi laki-laki subjektif yang terdapat dalam kedua cerpen tersebut. Cara berpikir subjektif pada cerpen “Mengalir” dapat diketahui melalui pandangan seorang suami bernama Dirjo yang merasa berhak untuk menghakimi semua kesalahan yang dilakukan oleh istri dan anak-anaknya. Ia yang menentukan apakah kesalahan itu nantinya akan dimaafkan atau tidak. (Herliany,2000:10) Ia juga menganggap kesalahan yang dilakukan istrinya adalah pengkhianatan terhadap kodrat. (Herliany,2000:10) Ia selalu menganggap bahwa kesalahan atau kekhilafan anak dan istrinya merupakan pengkhianatan. (Herliany,2000:12) Baginya kejujuran adalah sebatas narasi tentang keburukan dan kegagalan atas hidup. (Herliany,2000:14) Dalam cerpen “Bunga dalam Gelas” laki-laki menghujat secara subjektif mengenai orang yang menyeleweng. Laki-laki itu

sangat menjunjung tinggi nilai kesetiaan sehingga dengan mudah menghujat perempuan yang sangat mudah melakukan penyelewengan. (Herliany,2000:21)

Gambaran proses dekonstruksi terhadap kondisi sangat subjektif pada perempuan dan sangat objektif pada laki-laki dijelaskan sebagai berikut :

#### Dekonstruksi Perempuan Sangat Subjektif

Perempuan Sangat Subjektif	Perempuan Sangat Objektif
<p>“Jelas bukti cinta itu ada. Kamu masih juga memungkiri kenyataan, Wur,” kata Mbak Wiranti, kakakku. (Herliany, “Sejenis Reptil”, 2000:4)</p>	<p>Tampaknya kekalahan itu sangat berpengaruh dalam hidup suaminya. Sebab, dalam pertemuan selanjutnya, trauma kekalahan itu selalu berulang. Dan Yo tak pernah dikalahkannya. (Herliany, “Sang Bidak”, 2000:63)</p>
<p>“Jadi, kamu merasa menyesal punya suami dan dua anak seperti sekarang ini cuma gara-gara bekas pacarmu bilang padamu bahwa ia masih menunggu?” (Herliany, “Sejenis Reptil”, 2000:4)</p>	<p>Pikiranku langsung melayang pada ulah kebanyakan suami tak setia. Kecemburuan Sadirun tentu ada muaranya. Apalagi kalau bukan karena perempuan. (Herliany, “Diam-diam Kusimpan Belati Itu”, 2000:123)</p>
	<p>Ia seorang pemimpi. Seluruh kekayaannya dihambur-hamburkan untuk sebuah impian. Ia selalu terbang ke mana saja, ke banyak tempat, dan ia selalu membawa pulang sejumlah lukisan. (Herliany, “Sebuah Lukisan Abstrak”, 2000:132)</p>

#### Dekonstruksi Laki-laki Sangat Objektif

Laki-laki Sangat Objektif	Laki-laki Sangat Subjektif
<p>Lalu aku meminta Ardiansyah kakakku untuk memberiku saran. “Kawinlah!” jawabnya. “Apa lagi yang mesti kautunggu?” (Herliany, “Kawin, lah!”, 2000:19)</p>	<p>“Bersihkan pikiranmu, dan berceritalah tentang hal-hal buruk yang kamu lakukan selama ini. Sampai kamu lelah. Seluruhnya! Kita nanti akan tahu apakah kesalahan itu bisa dimaafkan atau tidak.” (Herliany, “Mengalir”, 2000:10)</p>

<p>Bram tak pernah menyinggung sugesti-sugesti moral baik seorang wanita, ia juga tak pernah diobsesi ideal-ideal tentang istri. (Herliany, "Bunga dalam Gelas", 2000:21)</p>	<p>"Dan keteduhan itu pengkhianatan terhadap kodrat?" (Herliany, "Mengalir", 2000:12)</p>
<p>"Aku telah merasakan kenyataan seperti itu bertahun-tahun. Kalau aku mencoba lepas, itu karena bagiku jalan terbaik bagi istriku. Ia tak bisa menikmati segalanya, sebagaimana yang menikmati..." (Herliany, "Burung Lepas", 2000:47)</p>	<p>"Bagaimana dengan kalian? Apakah kalian juga mengkhianati rumah ini?" (Herliany, "Mengalir", 2000:12)</p>
	<p>Jika kejujuran bagi laki-laki itu adalah narasi tentang keburukan-keburukan dan kegagalan atas hidup, maka sungguh menyakitkan kalimat-kalimat yang tak rampung-rampung itu menjejali telinga mereka. (Herliany, "Mengalir", 2000:14)</p>
	<p>Lalu sepanjang itu aku hanya ingat betapa suamiku menghujat teman-temannya yang suka menyeleweng. Menghujat kebiasaan mereka yang begitu sederhana bersikap terhadap peluang-peluang untuk perbuatan itu. Atau juga pandangannya yang begitu remeh terhadap wanita yang pintu pagarnya begitu terbuka. (Herliany, "Bunga dalam Gelas", 2000:21)</p>

Beberapa contoh tersebut merupakan pembongkaran terhadap dikotomi perempuan sangat subjektif dan laki-laki sangat objektif. Dari pembalikan konstruksi yang dilakukan oleh kumpulan cerpen *PYM* ini dapat diketahui bahwa dikotomi tersebut dapat dipertukarkan antara kedua jenis kelamin sesuai dengan perubahan ruang dan waktu. Jadi tidak selamanya perempuan berpikir secara subjektif sedangkan laki-laki secara objektif. Baik laki-laki

maupun perempuan mempunyai kesempatan untuk menggunakan keobjektifan ataupun kesubjektifan dalam dirinya.

#### 4.3.2.5. Perempuan Sangat Mudah Terpengaruh x Laki-laki Tidak Mudah

##### Terpengaruh

Anggapan masyarakat perempuan sangat mudah terpengaruh didekonstruksi melalui cerpen “Kawin, *lah!*”. Dekonstruksi diketahui dari pembalikan konstruksi perempuan mudah terpengaruh menjadi tidak mudah terpengaruh yang terdapat dalam cerpen tersebut. Dalam cerpen ini seorang perempuan tetap memegang teguh jati diri barunya sehingga tidak mempedulikan keluarga asalnya. (Herliany, 2000:16) Seorang tokoh perempuan lain juga menunjukkan bahwa dirinya akan tetap memegang teguh nilai-nilai yang diyakini dalam hati, meskipun kedua orang tuanya telah tiada. (Herliany, 2000:17) Bahkan ia juga tidak mudah ditaklukkan oleh laki-laki manapun. (Herliany, 2000:18)

Sementara itu anggapan laki-laki tidak mudah terpengaruh berusaha didekonstruksi dalam cerpen “Dongeng Murti”, “Sang Bidak”, dan “Diam-diam Kusimpan Belati Itu”. Dalam cerpen “Dongeng Murti” seorang laki-laki yang sudah berkeluarga dengan mudahnya terpengaruh dan terperangkap dalam perselingkuhan dengan seorang gadis belia. (Herliany, 2000:30) Pada “Sang Bidak” digambarkan tentang seorang suami bernama Rudi yang mudah terpengaruh oleh seorang cukong licik. Ia menjanjikan impian indah pada Rudi sehingga dengan mudah Rudi terpengaruh oleh permainannya. Tiba-tiba Rudi menjadi seorang yang menyanjung harta. (Herliany, 2000:65) Dalam “Diam-diam

Kusimpan Belati Itu” seorang tokoh laki-laki mengakui bahwa ia telah terperangkap dalam perselingkuhan dengan Sutini. (Herliany, 2000:126)

Gambaran dekonstruksi oposisi sangat mudah terpengaruh x tidak mudah terpengaruh pada perempuan x laki-laki dijelaskan sebagai berikut :

#### Dekonstruksi Perempuan Sangat Mudah Terpengaruh

Perempuan Sangat Mudah Terpengaruh	Perempuan Tidak Mudah Terpengaruh
<p>Bahwa belakangan ini, sejak kehadiran Danang, aku jadi benci dengan suamiku, ya Mas Dirun. Bahkan gampang saja aku diajak sembunyi-sembunyi dengan Danang, kendati aku sadar itu tak pantas. (Herliany, "Sejenis Reptil", 2000:6)</p>	<p>Puncaknya terjadi ketika ibuku menderita sakit yang membutuhkan pertolongannya, ia tak bergeming, bahkan hingga ibu wafat, ia masih kukuh dengan jatidiri barunya. (Herliany, "Kawin, lah!", 2000:16)</p>
<p>"Ketahuilah bahwa selama ini Ibu telah berkali-kali bercinta di luar rumah. Ingat! Bercinta. Bukan bersenang-senang. Artinya, Ibu merasa tak mendapatkan cinta di rumah ini. Lalu Ibu menemukan di luar pintu rumah. Apa salahnya Ibu meraih itu?" (Herliany, "Mengalir", 2000:12)</p>	<p>Aku masih sadar betapa ibu, ayah, kendati pun telah lama kembali ke sisi-Nya, tetap tidak berkurang nilai-nilai yang kuyakini dalam hatiku. (Herliany, "Kawin, lah!", 2000:17)</p>
<p>Namun, tampaknya 'wajah malaikat' yang menyelimuti tampang culas suami kakakku telah menciptakan kebencian yang gemilang melalui ejekan-ejekannya yang amat mempesona. (Herliany, "Kawin, lah!", 2000:17)</p>	<p>Sudah berapa pria mencoba mematahkan pertahananku. (Herliany, "Kawin, lah!", 2000:18)</p>
<p>Tak kusangka, suatu hari kemudian, ketika aku sudah tentram dengan konsep-konsep suamiku tentang istri, obsesi-obsesi Bram tentang "ledakan" itu kembali muncul. Dan inilah yang kemudian menggiringku ke dalam sebuah perangkap. (Herliany, "Bunga dalam Gelas", 2000:22)</p>	

<p>Itulah yang kemudian membuat aku benar-benar masuk dalam jaringnya. (Herliany, "Bunga dalam Gelas", 2000:23)</p> <p>Kenapa aku mudah saja dikibuli begitu? (Herliany, "Gerhana Bulan", 2000:57)</p>	
--	--

### Dekonstruksi Laki-laki Tidak Mudah Terpengaruh

Laki-laki Tidak Mudah Terpengaruh	Laki-laki Sangat Mudah Terpengaruh
<p>Aku tak pernah mendapat jawaban lain. Hingga tahun ketiga setelah yang pertama aku mengungkapkan persoalan yang sama, jawaban itu tak pernah berubah. (Herliany, "Sejenis Reptil", 2000:5)</p> <p>Juga ketika aku gagal meyakinkan bahwa antara aku dan Yo tak pernah lebih jauh lagi dari sekedar percintaan yang bukan tanpa batas. (Herliany, "Sang Bidak", 2000:65)</p> <p>Suamiku tak mempedulikan kata-kataku. Sambil menyedot kreteknya, ia memalingkan tatapan dariku. (Herliany, "Diam-diam Kusimpan Belati Itu", 2000:123)</p>	<p>Aku tak mengerti kenapa kehalusan yang terpancar dari sikapnya justru membuatku terperangkap pada sifat buruk kebanyakan lelaki. (Herliany, "Rumput-rumput Meninggi", 2000:30)</p> <p>Tiba-tiba di mataku, Mas Rudi berubah jadi makhluk aneh. Tampaknya ia telah terperosok amat jauh. Dan ia telah silau oleh kerakusannya. (Herliany, "Sang Bidak", 2000:65)</p> <p>"Aku akui, Win. Aku memang telah melakukan kesalahan berat. Tetapi, aku hanya melakukannya sekali, dan itu pun karena aku benar-benar tak sadar apa yang sedang aku lakukan. Sepertinya perempuan itu memang memerangkapku...." (Herliany, "Diam-diam Kusimpan Belati Itu!", 2000:126)</p>

Berdasarkan beberapa contoh tersebut dapat diketahui bahwa kumpulan cerpen *PYM* merupakan salah satu karya sastra yang mencoba mengangkat masalah dekonstruksi gender. Dalam bagan di atas dijelaskan tentang pembongkaran sekaligus pembalikan terhadap dikotomi perempuan yang mudah



terpengaruh dan laki-laki tidak mudah terpengaruh. Untuk pemahaman yang lebih jelas ditunjukkan pula beberapa contoh konstruksi yang dibongkar sehingga dapat terlihat perbedaan sebelum dan sesudah dekonstruksi gender dalam *PYM* ini. Hasil dekonstruksi tersebut berupa contoh pembalikan dikotomi menjadi perempuan tidak mudah terpengaruh dan laki-laki yang mudah terpengaruh.

#### 4.3.2.6. Perempuan Sangat Submisif x Laki-laki Sangat Dominan

Konstruksi gender yang menganggap perempuan adalah makhluk yang sangat submisif (subordinat/inferior) dibongkar melalui cerpen “Kawin, *lah!*” dan “Gerhana Bulan”. Dalam cerpen “Kawin, *lah!*” dominasi perempuan diketahui dari ajaran untuk mengutamakan ibu seperti nabi mencintai ibunya. (Herliany, 2000:17) Perempuan di sini benar-benar diutamakan dan diperhatikan. Cerpen ini merupakan peringatan bagi laki-laki yang semena-mena terhadap perempuan. Mereka harus ingat bahwa ibu mereka juga seorang perempuan. Setiap laki-laki harus memperhatikan eksistensi perempuan sebagaimana nabi menempatkan ibunya di atas segalanya. Hal ini menunjukkan betapa besar peran perempuan bagi kehidupan. Cerpen tersebut seolah mengingatkan bahwa tidak selamanya perempuan hanya duduk dalam kursi inferioritas dan subordinat.

Dekonstruksi tentang posisi submisif bagi perempuan dalam cerpen “Gerhana Bulan” diketahui dari anggapan ibu mertua Sartini bahwa Perempuan itu dan Kardus ibarat langit dan bumi. (Herliany, 2000:59) Perumpamaan Sartini sebagai langit sedangkan Kardus sebagai bumi merupakan suatu bentuk dekonstruksi posisi marginal perempuan. Metafor langit yang lebih luas dari bumi

berarti menempatkan perempuan dalam posisi yang utama dan dominan daripada bumi yang terbatas ruangnya.

Sementara itu dekonstruksi laki-laki sangat dominan (superior) berusaha dibongkar oleh cerpen-cerpen “Mengalir” dan “Sepotong Bulan Luka”, dan “Gerhana Bulan”. Melalui “Mengalir” dominasi pria didekonstruksi dengan anggapan bahwa tidak selamanya kekuasaan berarti tirani bagi yang lainnya. (Herliany, 2000:13) Hal ini menunjukkan dekonstruksi terhadap sifat superior laki-laki dalam kehidupan rumah tangga. Kekuasaan laki-laki dalam rumah tangga tidak selamanya dapat berpengaruh bagi yang lain. Dalam “Sepotong Bulan Luka” digambarkan tentang kondisi suami yang kerdil dan seperti siput. Metafor yang dilekatkan pada tokoh laki-laki tersebut mengindikasikan bahwa laki-laki dalam cerpen ini menempati posisi sebagai submisif karena tidak dapat berbuat banyak untuk keluarganya. (Herliany, 2000:37) Posisi submisif tokoh laki-laki dalam cerpen “Gerhana Bulan” diketahui dari gambaran sosok suami yang sangat kecil bagi tokoh bernama Sartini. (Herliany, 2000:59) Tokoh laki-laki dalam cerpen ini memang menduduki kelas sosial lebih rendah dari Sartini sehingga tidak dapat mendominasi perempuan itu.

Gambaran pembalikan terhadap konstruksi sangat submisif pada perempuan dan sangat dominan pada laki-laki dijelaskan sebagai berikut :

#### Dekonstruksi Perempuan Sangat Submisif

Perempuan Sangat Submisif	Perempuan Sangat Dominan
Ia harus kosong dan siap jika setiap saat suaminya ingin menuliskan sesuatu di atasnya. (Herliany, “Bunga dalam Gelas”, 2000:20)	Tuhan mengajarkan betapa orang yang paling dicintai nabi adalah ibunya, nomor dua ibunya, nomor tiga ibunya, nomor empat ibunya, dan yang kesekian ratus barulah orang lain....

<p>Siap bergerak ketika keluar suara dari mulut suaminya. (Herliany, "Bunga dalam Gelas", 2000:23)</p> <p>Ia menghadapi kenyataan hidup yang sangat pahit. Ia tahu Darsono laki-laki culas dan rakus, tetapi bisa saja ia tertunduk di bawah dengkulnya. (Herliany, "Gerhana Bulan", 2000:57-58)</p>	<p>(Herliany, "Kawin, lah!", 2000:17)</p> <p>Sebab, mana mungkin dalam keadaan seperti itu, kamu mesti mendampinginya sebagai istri. Apalagi keadaanmu sekarang sudah begini. Seperti langit dan bumi saja layaknya. (Herliany, "Gerhana Bulan", 2000:59)</p>
--	---

#### Dekonstruksi Laki-laki Sangat Dominan

Laki-laki Sangat Dominan	Laki-laki Sangat Submisif
<p>Sudah berapa kali sikap seperti itu dilakukan Dirjo seperti kebiasaannya meludah di sembarang tempat. Namun, tak ada yang berani mengoreksi, atau bahkan memberontak. (Herliany, "Mengalir", 2000:11)</p>	<p>Bahwa tak selamanya kekuasaan berarti tirani bagi yang lainnya. (Herliany, "Mengalir", 2000:13)</p>
<p>Bahwa bagi Dirjo, kejujuran adalah penelanjangan yang semata-mata agar ia mendapatkan sebuah kertas putih untuk ia tulisi kemudian. (Herliany, "Mengalir", 2000:13)</p>	<p>Bahkan, suamiku pasti akan pulang dengan perasaan-perasaan kerdil yang bertambah parah. Di depan saudara-saudaraku, bahkan di sepan mertuanya, ia akan semakin menjadi siput. (Herliany, "Sepotong Bulan Luka", 2000:37)</p>
<p>Tak ada kalimat yang mampu menutup cerita panjang Dirjo. (Herliany, "Mengalir", 2000:14)</p>	<p>Bukan karena kecantikanmu saja, bukan karena yang tampak, bahkan meski suamimu mungkin sangat kecil di matamu. (Herliany, "Gerhana Bulan", 2000:59)</p>
<p>...suami kakak sulungku dengan segala kekuatan kultur nilainya telah mengangkat salah satu keluarga kami menjadi bagian yang telah dirampoknya habis-habis... (Herliany, "Kawin, lah!", 2000:16)</p>	

Dekonstruksi gender tentang posisi submisif (subordinat) perempuan dan dominasi laki-laki dalam *PYM* dapat dilihat melalui kutipan-kutipan di atas. Dari bagan tersebut bisa diketahui bahwa laki-laki juga bisa berada dalam posisi subordinat dan perempuan juga bisa mendominasi baik dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Tidak jarang ditemui dalam kehidupan, karena menjadi tulang punggung keluarga maka seorang istri mendominasi suaminya. Dalam bidang-bidang tertentu laki-laki tidak selalu mendominasi tetapi juga bisa jadi subordinat. Pada kehidupan sudah banyak ditemui seorang pemimpin perempuan membawahi beberapa orang laki-laki. Kondisi ini tentu saja sebagai wujud dekonstruksi gender yang mulai diterapkan dalam masyarakat. Untuk kembali ‘menggugah’ kesadaran masyarakat maka kumpulan cerpen ini berupaya memberi suatu ‘rangsangan’. Cara ini diharapkan dapat ‘memancing’ dan ‘mencuri’ perhatian masyarakat agar lebih memperhatikan keadilan gender melalui dekonstruksi.

#### 4.3.2.7. Perempuan Sangat Pasif x Laki-laki Sangat Aktif

Sifat pasif yang dikonstruksikan sebagai sifat perempuan didekonstruksi melalui cerpen “Kawin, lah!” dan “Sang Bidak”. Dekonstruksi dalam cerpen tersebut dilakukan dengan mengadakan pembalikan konstruksi dari perempuan yang pasif menjadi aktif. Dalam cerpen “Kawin, lah!” seorang tokoh perempuan harus memilih di antara tiga laki-laki. (Herliany, 2000:18) Dalam cerpen “Sang Bidak” tokoh bernama Yani meraih tangan suaminya. (Herliany, 2000:63) Posisi perempuan dalam kedua cerpen di atas ditempatkan sebagai

subjek yang aktif. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan verba aktif (*men-*) yang merujuk pada perempuan.

Dekonstruksi terhadap anggapan sifat aktif laki-laki dilakukan oleh cerpen “Sebuah Lukisan Abstrak”. Dekonstruksi dilakukan dengan membalik konstruksi laki-laki aktif menjadi laki-laki pasif. Kepasifan laki-laki diketahui saat seorang kritikus meminta agar si pelukis laki-laki dibangunkan dari tidurnya. (Herliany, 2000:130) Namun sang istri mengatakan bahwa suaminya tidak mau diganggu dan tidak mau menerima tamu. (Herliany, 2000:130) Kemudian agar lebih meyakinkan perempuan itu sang kritikus mengaku sebagai sahabatnya dan paling tahu apa yang diperlukan pelukis itu. (Herliany, 2000:130) Tokoh laki-laki dalam cerpen tersebut berperan pasif. Hal ini ditunjukkan dengan verba pasif (*di-*) yang merujuk pada laki-laki.

Gambaran proses dekonstruksi terhadap perempuan sangat pasif dan laki-laki sangat aktif dijelaskan secara terinci sebagai berikut :

#### Dekonstruksi Perempuan Sangat Pasif

Perempuan Sangat Pasif	Perempuan Sangat Aktif
Pada bulan pertama tahun ketiga, inilah surat pertama yang <u>kuterima</u> dari Munif, setelah lebih setahun aku menunggu-nunggunya. (Herliany, “Sepotong Bulan Luka”, 2000:40)	Aku harus <u>memilih</u> di antara tiga. (Herliany, “Kawin, lah!”, 2000:18)
“Ia bersyukur, karena kau <u>menerima</u> dan menyerahkan semuanya.” (Herliany, “Burung Lepas”, 2000:49)	Aku <u>meraih</u> lengan suamiku, lalu menahannya sejenak. (Herliany, “Sang Bidak”, 2000:63)
“Murti sudah menjadi <u>milik mereka</u> , Mas. Itu kenyataannya. Kalau Mas tak ingin itu, Murti harus keluar dari grup, dan berhenti sebagai penari. Apakah	

<p>Mas ingin begitu?" (Herliany, "Dongeng Murti", 2000:53)</p> <p>Tapi apa boleh buat? Sartini mau saja <u>dibujuk</u> Darsono, lalu jadi suaminya dengan kawin "siri", meski ia tahu betapa perkawinan model itu hanya penyudahan suatu perzinahan, paling tidak menurut anggapannya sendiri. (Herliany, "Gerhana Bulan", 2000:58)</p> <p>Sementara ia sendiri terjerebab pada bentuk hidup yang begitu cerdas <u>diskenario</u> Darsono. (Herliany, "Gerhana Bulan", 2000:58)</p> <p>"Oleh karenanya, saya mau saja <u>dilamar</u>." (Herliany, "Sebuah Lukisan Abstrak", 2000:132)</p>	
---	--

### Dekonstruksi Laki-laki Sangat Aktif

Laki-laki Sangat Aktif	Laki-laki Sangat Pasif
<p>Bram mengulurkan tangannya, lalu <u>mencium</u> tanganku begitu ada di genggamannya. (Herliany, "Bunga dalam Gelas", 2000:24)</p>	<p>"Bisa <u>dibangunkan</u>?" (Herliany, "Sebuah Lukisan Abstrak", 2000:130)</p>
<p>Aku <u>memeluk</u> tubuh mungilnya. (Herliany, "Rumput-rumput Meninggi", 2000:34)</p>	<p>"Bapak pesan, ia tidak mau <u>diganggu</u>." (Herliany, "Sebuah Lukisan Abstrak", 2000:130)</p>
<p>Aku <u>menciumnya</u>. (Herliany, "Rumput-rumput Meninggi", 2000:34)</p>	<p>"Lebih baik jangan, Bapak tak pernah <u>menerima</u> tamu." (Herliany, "Sebuah Lukisan Abstrak", 2000:130)</p>
<p>Ganif hanya <u>mendekapnya</u> lebih erat. (Herliany, "Dongeng Murti", 2000:52)</p>	<p>"Saya sahabatnya. Saya tahu apa yang <u>diperlukan</u> Bapak Anda, Nona...." (Herliany, "Sebuah Lukisan Abstrak", 2000:130)</p>

Suatu konstruksi yang tidak kalah pentingnya dalam masalah gender yaitu mengenai dikotomi aktif x pasif pada laki-laki x perempuan. Posisi ini menempatkan perempuan sebagai obyek sedangkan laki-laki sebagai subyek. Kondisi demikian menjadikan perempuan sebagai pihak yang diam seperti benda yang tidak bernyawa (mati), sementara laki-laki seperti makhluk yang bernyawa (hidup). Jadi secara tidak langsung konstruksi aktif x pasif tersebut menghasilkan konstruksi hidup x mati pada laki-laki x perempuan. Posisi yang memarginalkan perempuan ini dalam *PYM* dibongkar lalu dilakukan pembalikan sehingga menghasilkan oposisi baru perempuan yang aktif dan laki-laki pasif. Hasil ini bukan merupakan rekonstruksi atau bentuk baru yang akhirnya menjadi konstruksi tunggal. Pemunculan dua sisi, yaitu konstruksi dan dekonstruksi aktif x pasif pada perempuan x laki-laki dalam *PYM*, merupakan peringatan bahwa tidak ada suatu konstruksi tunggal dalam segala aspek kehidupan termasuk gender.

#### 4.3.2.8. Perempuan Sangat Tidak Suka Logika x Laki-laki Sangat

##### Menggunakan Logika

Konstruksi gender yang menganggap perempuan sangat tidak suka logika (berpikir dengan perasaan) didekonstruksi melalui cerpen-cerpen “Bunga dalam Gelas”, “Sepotong Bulan Luka”, “Burung Lepas”, dan “Sang Bidak”. Dekonstruksi terhadap konstruksi perempuan sangat tidak suka logika dibalik dalam cerpen-cerpen tersebut menjadi perempuan yang menggunakan logika. Dalam cerpen “Bunga dalam Gelas” dengan logika seorang tokoh perempuan menganggap dirinya telah terjebak oleh kecemasannya atas sikap sang suami.

(Herliany, 2000: 27) Pada cerpen “Sepotong Bulan Luka” tokoh perempuan menganggap sikap suaminya yang meninggalkan rumah tidak akan menyelesaikan masalah. (Herliany, 2000: 39) Dalam cerpen “Burung Lepas” seorang perempuan menganggap suaminya telah keliru dalam memandang dirinya sebagai perempuan. (Herliany, 2000: 46) Seorang perempuan dalam cerpen “Sang Bidak” berusaha mengingatkan suaminya untuk tidak bertanding karena alasan dendam, karena tidak akan ada hasilnya. (Herliany, 2000: 63) Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa perempuan juga sangat menggunakan logika karena menyelesaikan masalah dengan akal sehat.

Sementara itu konstruksi yang menganggap laki-laki sangat menggunakan logika (tidak berdasarkan perasaan) dibongkar dan dibalik oleh *PYM* melalui cerpen “Rumput-rumput Meninggi”, “Sepotong Bulan Luka”, dan “Sang Bidak”. Dalam ketiga cerpen ini konstruksi tersebut dibalikkan menjadi laki-laki yang sangat tidak suka logika. Gambaran laki-laki tidak berpikir secara logika ditunjukkan oleh cerpen “Rumput-rumput Meninggi” dengan sikap calon suami yang merelakan calon istrinya untuk dinikmati laki-laki lain yang mampu membayar mahal. (Herliany, 2000: 32) Dalam “Sepotong Bulan Luka” seorang tokoh bernama Munif menggunakan perasaan daripada pikiran dalam menghadapi masalah. Ia lebih mengutamakan gengsinya sehingga tidak mau pulang jika belum berhasil. (Herliany, 2000: 39) Tokoh laki-laki dalam cerpen “Sang Bidak” tidak berpikir secara logika saat diajak bisnis dengan seorang cukong. Hanya karena ingin segera membalas dendam pada Yo, ia bersedia mencari uang dijalan yang salah. (Herliany, 2000: 65) Tokoh-tokoh laki-laki dalam cerpen-cerpen di atas



tidak berpikir dengan logika karena memandang sesuatu dengan perasaan dan bukan dengan akal sehat.

Gambaran pembalikan konstruksi sangat tidak suka logika x sangat menggunakan logika pada perempuan x laki-laki dijelaskan sebagai berikut :

#### Dekonstruksi Perempuan Sangat Tidak Suka Logika

Perempuan Sangat Tidak Suka Logika	Perempuan Sangat Menggunakan Logika
<p>Meski Danang berkata bahwa mereka berdua tak menginap dalam satu kamar hotel, aku benar-benar merasa sulit mentolerirnya. (Herliany, "Sejenis Reptil", 2000:6)</p>	<p>Kupikir, aku benar-benar telah terjebak pada pengertianku tentang sikap, begitu tahu siapa Bram, wanita yang datang padaku suatu hari dengan perangai "penyihir", dan serentet fragmen-fragmen komedinya. Begitu juga saat aku sadar betapa aku bukanlah sekedar wanita yang menunggu suaminya pulang. Aku terbelenggu kecemasan-kecemasanku sendiri pada sikap suamiku. (Herliany, "Bunga dalam Gelas", 2000:27)</p>
<p>Aku benar-benar tak lagi punya akal sehat. (Herliany, "Bunga dalam Gelas", 2000:26)</p>	<p>Aku sendiri sebenarnya sudah sangat ingin suamiku pulang meski tanpa hasil apa-apa. Kupikir, dengan apa yang dilakukannya sekarang, kalau hanya untuk menghindari keadaan yang tak mengenakkan di rumah, tak akan bisa menyelesaikan masalah. (Herliany, "Sepotong Bulan Luka", 2000:39)</p>
<p>Kupikir, papan catur itu telah menjadi wujud paling mengerikan dalam hidup kami. Mungkin terlalu sederhana. Tetapi, aku tak dapat mengelak dari rasa marah itu. (Herliany, "Sang Bidak", 2000:66)</p>	<p>Aku pernah berfikir, persahabatan bukan pengkhianatan, selama aku memelihara setipis apa pun jarak. Tetapi, Wasa selalu memaksa menyadarkan aku bahwa makhluk perempuan tak pernah berbeda. Dan aku tak pernah ingkar betapa hatiku yang kadang kering merindukan setetes air pagi. Tapi, aku berontak x Wasa keliru. (Herliany, "Burung Lepas", 2000:46)</p>

	<p>“Kupikir tak ada gunanya mengungkit kekalahanmu itu, Mas. Kalau Mas Rudi ingin bertanding, kupikir jangan karena alasan dendam. Sebab dengan keadaan seperti sekarang, selama sekian tahun Mas Rudi tak menyentuh papan catur itu, tentu akan lebih buruk jadinya. Yo sekarang justru sedang berada di puncak. Apa itu keputusan yang bijaksana kalau Mas Rudi melakukan pembalasan ?” aku mencoba memberi saran. (Herliany, ”Sang Bidak”, 2000:63)</p>
--	--

### Dekonstruksi Laki-laki Sangat Menggunakan Logika

Laki-laki Sangat Menggunakan Logika	Laki-laki Sangat Tidak Suka Logika
<p>“Aku seperti melihat sesuatu pada pelukis ini. Inilah yang mungkin perlu ditelusur, dan mengisi seluruh pengertianku terhadap lukisan-lukisannya,” gumam sang Kritikus. (Herliany, ”Sebuah Lukisan Abstrak”, 2000:129)</p>	<p>Yang hampir sulit kupercaya, ada juga seorang calon suami merelakan calon istrinya pada malam pertama untuk dinikmati orang lain yang mampu membayar paling mahal untuk mertuanya. (Herliany, ”Rumput-rumput Meninggi”, 2000:32)</p>
<p>“Tetapi, ia seperti ingin menjauhi kritikus. Mungkin ada yang ditakutinya dari seorang kritikus, dan itulah seluruh yang dapat menjawab arti pameran ini.” (Herliany, ”Sebuah Lukisan Abstrak”, 2000:129-130)</p>	<p>“Mau dikemanakan mukaku jika nanti saudara-saudaramu tanya banyak hal tentang apa yang kudapat selama di kota? Lebih-lebih Bapak dan Ibu yang tak pernah kehabisan cara untuk bersikap sinis pada menantunya ini.” (Herliany, ”Sepotong Bulan Luka”, 2000:39)</p>
<p>Padahal, ia tak yakin bahwa pelukis itu tak mendengar obrolan di ruang tamu, di rumah yang tak begitu luas itu. (Herliany, ”Sebuah Lukisan Abstrak”, 2000:133)</p>	<p>“Sabar, Yan. Aku sudah bosan miskin. Ada orang yang mau memberi aku kesempatan. Dan apa artinya jika seorang bekas juara nasional terus meratapi kegagalan? Ingat, aku nanti akan sampai pada pembalasan. Tapi, aku ingin kaya dulu.” (Herliany, ”Sang Bidak”, 2000:65)</p>

Kumpulan cerpen *PYM* berupaya mendekonstruksi oposisi aspek psikologis tentang laki-laki yang lebih sering menggunakan logika dibanding perempuan. Perempuan dianggap tidak bisa memisahkan antara pikiran dan perasaan sehingga tidak bisa menyelesaikan masalah dengan cepat seperti laki-laki. Hal ini disebabkan laki-laki dianggap lebih menggunakan logika daripada perasaan. Sehingga banyak posisi pemimpin dipegang oleh laki-laki karena dianggap 'logika' lebih unggul daripada 'perasaan' dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Kondisi yang merugikan perempuan ini dibongkar dan dibalik oleh *PYM* sehingga menghasilkan oposisi yang lain berupa contoh perempuan yang lebih bisa menggunakan logika daripada laki-laki. Kumpulan cerpen ini berusaha mengingatkan masyarakat bahwa pikiran dan perasaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan laki-laki dan perempuan. Penyelesaian masalah tidak selamanya hanya dengan logika sedangkan perasaan belum tentu tidak bisa menyelesaikan persoalan.

#### 4.3.2.9. Perempuan Orientasi Rumah x Laki-laki Orientasi Dunia

Posisi perempuan yang diletakkan dalam sektor domestik didekonstruksi melalui cerpen "Burung Lepas" dan "Diam-diam Kusimpan Belati Itu". Pada kedua cerpen itu pendomestikan perempuan didekonstruksi dengan gambaran perempuan yang berorientasi pada dunia. Tokoh-tokoh perempuan dalam kedua cerpen tersebut berperan sebagai perempuan yang bekerja di luar rumah (dalam lingkup publik). Hal ini menunjukkan adanya indikasi pembebasan perempuan dari stereotype yang memarginalkan perempuan dan membelenggunya

dalam “sangkar” domestik. Dalam cerpen “Burung Lepas” misalnya, seorang tokoh perempuan memiliki pekerjaan di luar rumah. (Herliany, 2000:47) Begitu pula tokoh perempuan pada cerpen “Diam-diam Kusimpan Belati Itu” yang bekerja di perkantoran. (Herliany, 2000:123)

Konstruksi gender yang menganggap kehidupan laki-laki berorientasi pada dunia dibongkar dan dibalikkan faktanya melalui cerpen “Gerhana Bulan”. Tokoh bernama Kardu adalah seorang laki-laki hilang ingatan yang tidak punya pekerjaan di luar karena dalam keadaan terpasung. (Herliany, 2000:55) Ia dipasung di rumah karena demi keselamatannya dari gangguan anak-anak nakal. (Herliany, 2000:57) Dari kalimat tersebut dapat diketahui bahwa laki-laki dalam cerpen ini hidup dalam lingkungan domestik saja tanpa mengetahui dunia luar sama sekali. Dengan keadaan terpasung kehidupannya sangat terpenjara. Hal ini menunjukkan pembalikan terhadap pandangan laki-laki hanya berorientasi pada dunia.

Gambaran proses dekonstruksi terhadap kondisi orientasi rumah x orientasi dunia pada perempuan x laki-laki dijelaskan sebagai berikut :

#### Dekonstruksi Perempuan Orientasi Rumah

Perempuan Orientasi Rumah	Perempuan Orientasi Dunia
Apa yang disebut Dirjo sebagai pengkhianatan Lasmi terhadap rumah, terhadap keutuhan keluarga itu, seolah menjadi puncak dari segala kekerasan yang mengalir sepanjang waktu belakangan ini. (Herliany, “Mengalir”, 2000:10)	Sepulang kerja, atau dalam “proyek kerja” bersama, aku selalu mencoba lari dari keheningan yang menyakitkan. (Herliany, “Burung Lepas”, 2000:47)
Rumah itu seperti kubur. Sepi dan mati. (Herliany, “Mengalir”, 2000:13)	Pulang kantor aku dihadapkan pada persoalan ganjil. (Herliany, “Diam-diam Kusimpan Belati Itu”, 2000:123)

<p>Suami yang bahagia mungkin yang menemukan istrinya selalu setia di rumah, menyediakan teh atau kopi tiap suaminya butuh kehangatan? (Herliany, "Bunga dalam Gelas", 2000:23)</p>	
<p>Ketika suamiku berangkat dan sebelum pulang, rumah terasa sangat sunyi. (Herliany, "Bunga dalam Gelas", 2000:25)</p>	

### Dekonstruksi Laki-laki Orientasi Dunia

Laki-laki Orientasi Dunia	Laki-laki Orientasi Rumah
<p>Suatu malam, Mas Dirun berkata untuk beberapa hari harus berada di luar kota karena sebuah tugas kantor. (Herliany, "Sejenis Reptil", 2000:6)</p>	<p>Mak berhambur ke rumah, mencari anak lelakinya yang sudah hampir tiga tahun tidak punya pekerjaan lain selain bengong di sebuah <i>senhong</i> khusus, dengan kedua kaki terpasung. (Herliany, "Gerhana Bulan", 2000:55)</p>
<p>Setiap kali bangun, suamiku sudah pergi. Dan ketika aku sudah tertidur kembali, suamiku belum pulang. (Herliany, "Bunga dalam Gelas", 2000:20)</p>	<p>"Mak terpaksa melakukannya. Kalau tidak, kasihan sekali ia jadi ejekan orang, <i>Nduk</i>. Jadi bulan-bulanan anak-anak. Jadi...." (Herliany, "Gerhana Bulan", 2000:57)</p>
<p>Untuk itu aku harus keliling dari kota pelabuhan ke kota pelabuhan di Eropa dan Amerika. Aku menyelesaikan kontrak dua tahun pertama. (Herliany, "Sepotong Bulan Luka", 2000:42)</p>	

Konstruksi gender orientasi rumah x orientasi dunia pada perempuan x laki-laki dibongkar oleh *PYM* melalui beberapa kutipan di atas. Perempuan yang dikonstruksikan pada lingkungan domestik membuat mereka semakin termarginalkan. Kondisi ini menghambat kemajuan kaum perempuan disektor publik. Dengan tanggung jawab yang besar dalam rumah tangga semakin

menambah beban kerja perempuan sehingga muncul peran ganda perempuan. Untuk mengurangi persepsi keliru masyarakat terhadap hal ini maka *PYM* berupaya mempelopori bentuk pembongkaran domestik x publik pada perempuan x laki-laki. Dekonstruksi yang menghasilkan bentuk publik x domestik pada perempuan x laki-laki ini dalam *PYM* ditunjukkan dengan contoh kutipan tentang perempuan yang berorientasi dunia dan laki-laki yang berorientasi rumah. Penampilan konstruksi dan dekonstruksi oposisi tersebut mengindikasikan bahwa kedua jenis kelamin tersebut sama-sama mempunyai kesempatan di lingkungan publik maupun domestik.

#### 4.3.2.10. Perempuan Tidak Terus Terang x Laki-laki Sangat Terus Terang

Anggapan perempuan sulit berterus terang didekonstruksi oleh cerpen “Mengalir”, “Rumput-rumput Meninggi”, dan “Sebuah Lukisan Abstrak”. Konstruksi tersebut didekonstruksi menjadi perempuan yang sangat terus terang. Dalam cerpen “Mengalir” seorang tokoh perempuan bernama Lasmi berani untuk berterus terang tentang kesalahannya selama setahun. (Herliany, 2000:11) Tokoh perempuan bernama Labaida dalam cerpen “Rumput-rumput Meninggi” berterus terang tentang usianya. (Herliany, 2000:31) Perempuan itu juga berterus terang dan tidak malu mengakui untuk apa laki-laki membutuhkannya. (Herliany, 2000:31) Ia tidak malu dan menutup-nutupi keadaannya yang hidup dalam dunia gelap. Sedangkan dalam cerpen “Sebuah Lukisan Abstrak” seorang tokoh perempuan berterus terang bahwa ia mau menikah dengan si pelukis karena bosan hidup miskin. (Herliany, 2000:132).

Sebaliknya konstruksi laki-laki sangat mudah berterus terang didekonstruksi oleh cerpen “Sepotong Bulan Luka”, “Burung Lepas”, “Diam-diam Kusimpan Belati Itu”, dan “Sebuah Lukisan Abstrak”. Hal ini ditunjukkan dengan pembalikan konstruksi tersebut menjadi laki-laki sangat sulit berterus terang. Pada cerpen “Sepotong Bulan Luka” digambarkan tentang tokoh laki-laki bernama Munif yang tidak berterus terang kepada istrinya mengenai pekerjaannya. Sikap laki-laki ini membuat istrinya bertanya-tanya dan berharap suaminya akan bercerita banyak tentang kehidupannya di dunia luar. (Herliany, 2000:40). Dalam cerpen “Burung Lepas” diceritakan tentang seorang suami yang selalu mengajak istrinya bertengkar dengan akhir yang tidak jelas. (Herliany, 2000:48). Pada cerpen “Diam-diam Kusimpan Belati Itu” tokoh bernama Wiro selalu tidak mau urusannya diketahui oleh istrinya. (Herliany, 2000:122). Seorang tokoh laki-laki yang berprofesi sebagai kritikus dalam cerpen “Sebuah Lukisan Abstrak” terpaksa berbohong pada istri pelukis agar ia diijinkan bertemu dengan pelukis itu. (Herliany, 2000:131). Gambaran sikap ketiga tokoh laki-laki dalam beberapa cerpen di atas menunjukkan sifat tidak terus terang pada laki-laki.

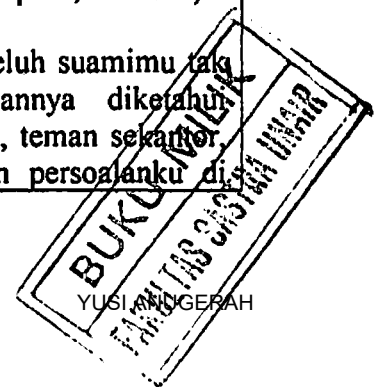
Gambaran proses dekonstruksi terhadap kondisi tidak terus terang pada perempuan dan sangat terus terang pada laki-laki dijelaskan secara terinci sebagai berikut :

## Dekonstruksi Perempuan Tidak Terus Terang

Perempuan Tidak Terus Terang	Perempuan Sangat Terus Terang
Tapi aku merasa akhirnya tak perlu berterus terang dengan Mbak Wiranti tentang sesuatu hal yang sebenarnya telah terjadi. (Herliany, "Sejenis Reptil", 2000:4)	"Baiklah, akan kuceritakan kepada kalian kebusukan-kebusukanku selama setahun ini jika kalian anggap kejujuran hanyalah sebatas mengatakan kesalahan sendiri," kata Lasmi dalam isaknya. (Herliany, "Mengalir", 2000:11)
Anakku kutitipkan Budhe-nya, tanpa kukatakan apa urusanku pergi, mungkin sampai harus menginap. (Herliany, "Sejenis Reptil", 2000:6)	"Aku belum enam belas," kata gadis mungil itu saat aku meraba usianya. (Herliany, "Rumput-rumput Meninggi", 2000:31)
Aku agak tersinggung, tetapi aku sembunyikan ketersipuanku. (Herliany, "Sejenis Reptil", 2000:7)	"Karenanya jangan keburu memandang aku. Aku tak beda dengan semua wanita lainnya. Dan aku tahu betul kenapa laki-laki membutuhkanku." (Herliany, "Rumput-rumput Meninggi", 2000:31)
Aku sangat tersinggung dan sakit. Tapi aku hanya menyimpannya dalam hati. (Herliany, "Sejenis Reptil", 2000:8)	"Padahal, terus terang, saya dulu kawin dengannya karena saya bosan hidup melarat..." (Herliany, "Sebuah Lukisan Abstrak", 2000:132)

## Dekonstruksi Laki-laki Sangat Terus Terang

Laki-laki Sangat Terus Terang	Laki-laki Tidak Terus Terang
"Tanda cintaku yang makin dahsyat, Wur!" ujar Mas Dirun. (Herliany, "Sejenis Reptil", 2000:7)	Munif membuat aku bertanya-tanya banyak hal. Munif membuat aku ingin ia cerita lebih banyak. (Herliany, "Sepotong Bulan Luka", 2000:40)
"Kau masih secantik dulu, Din," Bram selalu mengucapkan itu. (Herliany, "Bunga dalam Gelas", 2000:22)	Wasa, suamiku, selalu mengakhiri pertengkaran dengan sesuatu yang mengambang dalam pikiranku. (Herliany, "Burung Lepas", 2000:48)
"Oh, aku hanya mengagumi matamu." (Herliany, "Rumput-rumput Meninggi", 2000:31)	"Selalu kamu mengeluh suamimu tak pernah ingin urusannya diketahui olehmu" kata Katrin, teman seantero, ketika aku ceritakan persogianku di





	<p>rumah. (Herliany, "Diam-diam Kusimpan Belati Itu", 2000:122)</p> <p>"Saya bekas salah seorang teman dekatnya. Saya sesungguhnya sangat rindu ngobrol dengannya." Kritikus itu berbohong. (Herliany, "Sebuah Lukisan Abstrak", 2000:131)</p>
--	--

Berdasarkan beberapa kutipan tersebut dapat dilihat bentuk dekonstruksi yang dilakukan oleh *PYM* tentang oposisi perempuan yang tidak terus terang dan laki-laki yang terus terang. Perempuan dianggap tertutup dan tidak terus terang dalam mengungkapkan perasaan sesungguhnya sehingga sulit ditebak maksud dari perilakunya atau perkataannya. Hal ini berbeda dengan laki-laki yang dianggap lebih terbuka dalam menunjukkan perasaan sesungguhnya karena antara perkataan dan perbuatan sesuai dengan perasaan. Sebaliknya, perempuan dianggap terlalu berbelit dalam menyampaikan perasaannya, selalu menggunakan simbol atau sinyal yang sulit untuk dimengerti terutama bagi kaum laki-laki. Perempuan sering tidak jujur dan mengingkari dengan perasaannya.

Anggapan keliru ini didekonstruksi oleh *PYM* dengan beberapa contoh di atas sehingga diketahui bahwa laki-laki juga bisa tidak berterus terang sedangkan perempuan juga berkompeten untuk berani jujur dan terus terang dengan perasaannya. Sikap tidak terus terang juga tidak selamanya berimplikasi negatif karena secara manusiawi kondisi jujur x tidak jujur dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi sikap terus terang x tidak terus terang tidak dapat diidentikkan pada jenis kelamin melainkan berdasarkan ruang dan waktu yang mendukung untuk melakukannya.

#### 4.3.2.11. Perempuan Sulit Membuat Keputusan x Laki-laki Dapat Membuat

##### Keputusan

Konstruksi gender yang menganggap perempuan sulit untuk membuat keputusan dibongkar oleh cerpen “Sejenis Reptil”, “Gerhana Bulan”, “Sang Bidak”, dan “Diam-diam Kusimpan Belati Itu”. Dekonstruksi dilakukan dengan membalik konstruksi itu menjadi perempuan yang dapat membuat keputusan. Dalam cerpen “Sejenis Reptil” dijelaskan tentang perempuan yang memutuskan untuk berpisah dari kekasihnya. (Herliany, 2000:6) Pada cerpen “Gerhana Bulan” seorang tokoh perempuan bernama Sartini memutuskan untuk mendampingi Kardu. (Herliany, 2000:59) Dalam “Sang Bidak” seorang perempuan mengambil tindakan dengan membakar papan catur yang membuat suaminya trauma. (Herliany, 2000:66) Tokoh perempuan dalam cerpen “Diam-diam Kusimpan Belati Itu” memutuskan untuk menyimpan belati Sadirun untuk menyelamatkan nyawa suaminya. (Herliany, 2000:127)

Sementara itu anggapan laki-laki dapat membuat keputusan dibongkar oleh cerpen “Sejenis Reptil” dan “Rumput-rumput Meninggi”. Konstruksi gender tersebut dibalik menjadi laki-laki yang sulit membuat keputusan. Pada cerpen “Sejenis Reptil” seorang tokoh laki-laki bernama Danang tidak dapat mengambil keputusan kapan ia akan melamar Wur. (Herliany, 2000:5) Begitu pula dengan tokoh laki-laki dalam cerpen “Rumput-rumput Meninggi” yang tidak bisa menjawab dengan tegas kapan akan melamar Labaida. (Herliany, 2000:33)

Gambaran proses dekonstruksi terhadap kondisi sulit membuat keputusan pada perempuan dan dapat membuat keputusan pada laki-laki dijelaskan secara terinci sebagai berikut :

#### Dekonstruksi Perempuan Sulit Membuat Keputusan

Perempuan Sulit Membuat Keputusan	Perempuan Dapat Membuat Keputusan
<p>Sony, teman es-em-peku, sekarang bekerja sebagai wiraswastawan, tinggal di Jakarta, dan ia sudah mendesakku untuk bilang ya. (Herliany, "Kawin, <i>lah!</i>", 2000:18)</p> <p>Kartiman, kenalanku 2 tahun yang lalu, lebih muda dua tahun dari aku, seorang polisi berpangkat letnan dua. Hubunganku sudah agak jauh dan matang. Cara berpikirnya praktis, dan tentu ia lebih mendesakku untuk membuat keputusan. (Herliany, "Kawin, <i>lah!</i>", 2000:18)</p> <p>Ternyata tidak mudah memutuskan kawin, sebuah sikap yang melunakkanku hampir 10 tahun untuk tidak mengambil keputusan itu untuk dirampok orang. (Herliany, "Kawin, <i>lah!</i>", 2000:19)</p>	<p>Lalu aku memutuskan untuk pisah. (Herliany, "Sejenis Reptil", 2000:6)</p> <p>Juga, ketika kamu memutuskan untuk mau mendampingi Kardu, dulu kamu juga sudah dewasa. (Herliany, "Gerhana Bulan", 2000:59)</p> <p>Maka, suatu ketika, papan catur itu kuambil dari gudang, kemudian kubakar diam-diam. (Herliany, "Sang Bidak", 2000:66)</p> <p>Bisa jadi dugaan mereka juga keliru, karena mereka tak tahu bahwa sampai hari ini aku masih menyimpan rapat-rapat belati Sadirun yang dulu terjatuh di bawah meja. (Herliany, "Diam-diam Kusimpan Belati Itu", 2000:127)</p>

#### Dekonstruksi Laki-laki Dapat Membuat Keputusan

Laki-laki Dapat Membuat Keputusan	Laki-laki Sulit Membuat Keputusan
<p>Ia, sebagai suami, merasa bahwa laki-laki adalah penulis cerita. (Herliany, "Mengalir", 2000:13)</p>	<p>"Tunggulah, Wur. Kalau aku sudah punya banyak tabungan, baru kita kawin." (Herliany, "Sejenis Reptil", 2000:5)</p>

<p>Dan hingga momentum ziarah dilewatinya, ia memegang kata-kata suaminya tentang sebuah “pendidikan moral keluarga baru itu” bahwa seorang perempuan tak boleh berziarah! (Herliany, “Kawin, lah!”, 2000:16)</p>	<p>“Eemm, mungkin ya. Atau mungkin beberapa saat setelah aku membicarakan dengan semua keluarga.” (Herliany, “Rumput-rumput Meninggi”, 2000:33)</p>
---	---

Dekonstruksi gender dalam kutipan-kutipan tersebut menunjukkan perempuan dapat membuat keputusan sedangkan laki-laki sulit mengambil keputusan. Oposisi baru ini merupakan pembongkaran terhadap konstruksi gender yang merugikan perempuan karena berimplikasi negatif bagi mereka. Perempuan menjadi terhambat kemajuannya karena tidak mempunyai kesempatan memutuskan dan menentukan pilihan. Laki-laki yang merasa lebih berani dan cepat mengambil keputusan kemudian menyingkirkan perempuan pada posisi marginal, menempatkan keputusan dari perempuan sebagai alternatif kedua.

Kondisi inilah yang membuat *PYM* mengangkat masalah oposisi biner ini. Dekonstruksi ini bermaksud mengingatkan bahwa tidak selamanya perempuan sulit membuat keputusan dan laki-laki cepat dalam mengambil keputusan. Kedua jenis kelamin ini mampu untuk melakukan dikotomi tersebut. Makna lainnya yaitu sikap perempuan yang sulit membuat keputusan bukan berarti selalu berimplikasi negatif. Sikap ini bisa berarti perempuan lebih berpikiran jangka panjang sehingga dapat meminimalkan resiko atau dampak dikemudian hari yang bisa disebabkan oleh cara mengambil keputusan yang cepat, tergesa dan gegabah.

#### 4.3.2.12. Perempuan Mudah Menangis x Laki-laki Sulit Menangis

Perempuan dianggap emosional sehingga mudah meluapkan perasaan termasuk menangis, sedangkan laki-laki dianggap dapat memendam perasaan sehingga sulit untuk menangis. Pandangan ini ditentang oleh kumpulan cerpen *PYM* yang beranggapan tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam hal mengungkapkan perasaan, termasuk menangis. Perempuan dan laki-laki sama-sama mempunyai hak untuk melakukannya. Tidak ada larangan dan kecaman bagi laki-laki untuk menangis. Sebaliknya, tidak mengherankan pula jika ada perempuan yang tegar dan tidak mudah menangis.

Cerpen yang mengungkapkan tentang dekonstruksi terhadap pendapat perempuan mudah menangis “Burung Lepas”. Konstruksi tersebut dibalik menjadi perempuan yang sulit menangis. Dalam “Burung Lepas” diceritakan tentang tokoh perempuan yang dapat mengendalikan emosinya dan bertahan untuk tidak menangis. Ia hanya dapat menangis dalam hati meskipun kata-kata suaminya sangat menyakitkan. (Herliany, 2000:46)

Sebaliknya dekonstruksi terhadap anggapan laki-laki sulit menangis terdapat pada cerpen “Rumput-rumput Meninggi” dan “Burung Lepas”. Dalam cerpen “Rumput-rumput Meninggi” seorang tokoh laki-laki yang pengalamannya dalam percintaan juga dapat menangis demi seorang perempuan. Laki-laki itu menangis saat ia sedang dicium oleh anaknya. (Herliany, 2000:36) Setiap melihat anak putrinya, seorang laki-laki di sini teringat pada Labaida, seorang gadis yang pernah hadir dalam hidupnya di masa lalu. Kenangan masa lalu bersama gadis itu tidak pernah bisa hilang dalam ingatannya dan hal ini membuatnya tidak dapat

menahan sakit sehingga mudah menangis. Berdasarkan gambaran oposisi biner dalam cerpen-cerpen di atas dapat diketahui bahwa terjadi pembongkaran terhadap identitas feminin (mudah menangis) dan maskulin (sulit menangis). Sedangkan seorang tokoh bernama Diro dalam cerpen "Burung Lepas" berkaca-kaca saat terkenang masa lalunya yang kelabu. (Herliany, 2000:47)

Gambaran proses dekonstruksi terhadap kondisi mudah menangis pada perempuan dan sulit menangis pada laki-laki dijelaskan sebagai berikut :

#### Dekonstruksi Perempuan Mudah Menangis

Perempuan Mudah Menangis	Perempuan Sulit menangis
Aku hanya menangis. Menangis. (Herliany,"Sejenis Reptil", 2000:7)	Kata-katanya selalu menyakitkan, memang. Walaupun aku menangis, hanya di lubuk hatiku yang paling dalam. (Herliany, "Burung Lepas", 2000:46)
Ia mulai menangis berat. (Herliany,"Mengalir", 2000:11)	Jika aku tak tahan, aku hanya bisa berhambur pergi. Lalu telungkup di kamar tidur. (Herliany, "Burung Lepas", 2000:46)
Aku menubruk kakinya. Aku merengek. Aku mengisak. (Herliany,"Bunga dalam Gelas", 2000:27)	
Aku menangkap setetes air bergulir dari matanya yang kemilau. (Herliany,"Rumput-rumput Meninggi", 2000:33)	
Munif membuat aku menangis. (Herliany,"Sepotong Bulan Luka", 2000:40)	
Sartini tetap menangis terisak. (Herliany,"Gerhana Bulan", 2000:56)	

### Dekonstruksi Laki-laki Sulit Menangis

Laki-laki Sulit Menangis	Laki-laki Mudah Menangis
Mungkin ia ingin menangis. Tapi, Ganif tak pernah bisa melakukannya dengan sempurna. (Herliany, "Dongeng Murti", 2000:53)	Dan diam-diam aku menangis ketika dengan lembut, seperti biasa, bibir anakku yang mungil dan hangat itu menyentuh kening dan pipiku.... (Herliany, "Rumput-rumput Meninggi", 2000:36)  Diro seolah berusaha mengelak dari kenangan kelabu. Matanya berkaca-kaca. (Herliany, "Burung Lepas", 2000:47)

Konstruksi gender perempuan mudah menangis dan laki-laki sulit menangis dibongkar oleh *PYM* dengan beberapa kutipan di atas. Hal ini dilakukan karena oposisi biner aspek maskulin dan feminin tersebut berimplikasi negatif terutama bagi perempuan. Perbuatan menangis dianggap negatif, lemah, 'cengeng' sehingga perempuan mendapat larangan dalam melakukan kegiatan, karena dianggap sangat mengganggu. Kondisi yang merugikan ini didekonstruksi *PYM* sehingga ditampilkan sesuatu yang berbeda dari konstruksi masyarakat berupa tokoh laki-laki yang bisa menangis dan perempuan yang sulit untuk menangis.

#### 4.3.2.13. Perempuan Tidak Percaya Diri x Laki-laki Sangat Percaya Diri

Identitas gender yang menggambarkan perempuan sebagai sosok yang tidak percaya diri didekonstruksi oleh cerpen "Kawin, lah!" dan "Dongeng Murti". Konstruksi gender tersebut dibalik menjadi perempuan yang percaya diri. Dalam cerpen "Kawin, lah!" seorang tokoh perempuan menunjukkan beberapa

karakteristik laki-laki yang telah melamarnya dan semua tidak ada yang mengecewakan sehingga ia hanya mempertanyakan apalagi kekurangannya. (Herliany, 2000:18) Seorang tokoh perempuan dalam cerpen “Dongeng Murti” merasa yakin bahwa ia tahu sampai kapan akan menjadi penari *lledhek*. (Herliany, 2000:52)

Anggapan laki-laki adalah sosok yang sangat percaya diri berusaha didekonstruksi melalui cerpen “Mengalir” dan “Burung Lepas”. Dekonstruksi diketahui dari gambaran laki-laki yang tidak percaya diri dalam kedua cerpen tersebut. Dalam “Mengalir” seorang tokoh bernama Dirjo tidak percaya diri untuk memulai pengakuan sehingga ia menyuruh anggota keluarga lain mendahuluinya. (Herliany, 2000:10) Sedangkan dalam cerpen “Burung Lepas” tokoh laki-laki bernama Wasa selalu merasa rendah diri karena tidak dapat memberikan keturunan kepada istrinya. (Herliany, 2000:45)

Gambaran proses dekonstruksi terhadap kondisi tidak percaya diri pada perempuan dan sangat percaya diri pada laki-laki dijelaskan sebagai berikut :

#### Dekonstruksi Perempuan Tidak Percaya Diri

Perempuan Tidak Percaya Diri	Perempuan Sangat Percaya Diri
Labaida menyeringai, “Semua laki-laki akan kecewa kalau memilihku.” (Herliany, “Rumput-rumput Meninggi”, 2000:31)	Mereka juga bukan tergolong pria di bawah standar idaman orang tua. Pendidikan, pekerjaan, dan bahkan dari keluarga apa mereka berasal.....(Herliany, “Kawin, lah!”, 2000:18)
“Pasti keluarga Mas tak akan setuju.” (Herliany, “Rumput-rumput Meninggi”, 2000:33)	Jadi apa lagi kurangku? (Herliany, “Kawin, lah!”, 2000:18)



	“Tetapi, Murti tahu sampai kapan Murti akan tetap seperti ini,” bisik gadis itu. (Herliany, “Dongeng Murti”, 2000:52)
--	---

### Dekonstruksi Laki-laki Sangat Percaya Diri

Laki-laki Sangat Percaya Diri	Laki-laki Tidak Percaya Diri
“Pasti setuju....” (Herliany, “Rumput-rumput Meninggi”, 2000:33)	Tetapi alangkah baiknya kalau kalian terlebih dulu membuat pengakuan. (Herliany, “Mengalir”, 2000:10)
“Ini kesempatan untuk mengalahkannya, Yani. Aku yakin sekarang bisa mengalahkan dia. Aku tak akan lama memulihkan ilmuku. Aku tahu, mental Yo hanya bagus dalam turnamen resmi,” kata Mas Rudi meyakinkan. (Herliany, “Sang Bidak”, 2000:63)	Mula-mula aku menganggapnya sebagai perwujudan dari rasa tak berarti dalam hatinya. Rendah diri, dan merasa bersalah. (Herliany, “Burung Lepas”, 2000:45)

Beberapa kutipan tentang dekonstruksi tersebut menunjukkan perempuan juga mempunyai rasa percaya diri sedangkan laki-laki juga bisa tidak percaya diri. Dekonstruksi yang dilakukan oleh *PYM* melalui pemaparan kutipan konstruksi terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk memberi gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi sebelum pembongkaran dan sesudah pembalikan konstruksi. Penampilan konstruksi dan dekonstruksi ini juga bermaksud mengingatkan kepada masyarakat bahwa pembongkaran yang dilakukan bukan bertujuan untuk membentuk suatu konstruksi baru melainkan berusaha menunjukkan bahwa kedua jenis kelamin tersebut sama-sama mempunyai kesempatan merasa percaya diri dan tidak percaya diri.

#### 4.3.2.14. Perempuan Memiliki Ketergantungan Yang Tinggi x Laki-laki

##### Tidak Memiliki Ketergantungan

Konstruksi gender yang menganggap perempuan sangat tergantung pada laki-laki didekonstruksi oleh cerpen “Kawin, *lah!*” dan “Dongeng Murti”. Dalam cerpen ini dekonstruksi diketahui dari gambaran perempuan yang tidak memiliki ketergantungan. Pada cerpen “Kawin, *lah!*” seorang tokoh perempuan yang tidak segera menikah dan memutuskan untuk melajang hingga usia 35 tahun. (Herliany, 2000:18) Hal ini menunjukkan kehidupan perempuan yang mandiri tanpa dominasi dan hegemoni laki-laki. Dalam cerpen “Dongeng Murti” dijelaskan bahwa tokoh bernama Murti adalah sosok yang selalu ditunggu oleh penggemarnya sehingga untuk sementara Ganif merasa kehilangan. (Herliany, 2000:51) Murti menggambarkan tokoh perempuan yang tidak ada ketergantungan kepada laki-laki karena ia sudah memiliki profesi sendiri.

Anggapan laki-laki tidak tergantung pada perempuan dibongkar melalui cerpen “Sejenis Reptil”, “Rumput-rumput Meninggi”, “Burung Lepas”, “Dongeng Murti” dan “Gerhana Bulan”. Dekonstruksi diketahui dari gambaran laki-laki memiliki ketergantungan dalam cerpen-cerpen tersebut. Dalam cerpen “Sejenis Reptil” tokoh laki-laki bernama Danang lebih memberati Wur dan tidak dapat mencintai perempuan lain. (Herliany, 2000:5) Seorang laki-laki dalam cerpen “Rumput-rumput Meninggi” merasa sulit menghilangkan wajah Labaida dari ingatannya. (Herliany, 2000:35) Pada cerpen “Burung Lepas” arwah almarhum Wasa bisa merasa tenang jika istrinya merelakan kepergiannya. (Herliany, 2000:49) Seorang tokoh laki-laki bernama Ganif pada cerpen

“Dongeng Murti” tidak dapat menghapus impiannya bersama Murti. (Herliany, 2000:53) Dalam cerpen “Gerhana Bulan” seorang tokoh bernama Kardu menjadi gila karena terobsesi oleh Sartini. Perempuan itu sangat berarti bagi Kardu. (Herliany, 2000:59) Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui tidak ada batas bagi laki-laki maupun perempuan dalam berperilaku. Secara psikologis, laki-laki dan perempuan sama-sama saling membutuhkan karena mereka diciptakan memang untuk saling mengisi.

Gambaran proses dekonstruksi terhadap anggapan perempuan memiliki ketergantungan yang tinggi dan laki-laki tidak memiliki ketergantungan dijelaskan sebagai berikut :

#### Dekonstruksi Perempuan Memiliki Ketergantungan Yang Tinggi

Perempuan Memiliki Ketergantungan Yang Tinggi	Perempuan Tidak Memiliki Ketergantungan
<p>Mula-mula aku mengira karena kakak sulungku sudah benar-benar bosan dengan penderitaan, kemiskinan, dan segala hal yang berat di keluarga ini. Dan kemudian ketika menemukan suatu oase baru, ia lalu ingin mengubur habis sejarah pahitnya. (Herliany, "Kawin, lah!", 2000:15)</p> <p>“Mas jangan meninggalkan Ida, ya? Ida takut.” (Herliany, "Rumput-rumput Meninggi", 2000:34)</p> <p>Apa artinya kalau ia masih seorang suami, dan di sini istrinya hampir-hampir cuma tinggal punya tulang ? Apa artinya kartu pos begitu, dengan</p>	<p>Memilih satu dari tiga pilihan yang sama-sama beratnya, membutuhkan waktu lama. Mungkin di usia 35 tahun nanti, aku baru bisa mengakhiri masa lajangku. (Herliany, "Kawin, lah!", 2000:18)</p> <p>Orang-orang sudah menunggu. Murti, selalu sosok yang mereka tunggu dalam kegalauan hati dan keriuhan suasana yang memberi sugesti-sugesti aneh di setiap pertunjukannya. Apakah itu artinya Ganif selalu kehilangan? (Herliany, "Dongeng Murti", 2000:51)</p>

<p>selarik kebanggaan dan kesombongan, sementara istrinya dicekam ketidakpastian? (Herliany, "Sepotong Bulan Luka", 2000:40)</p> <p>Tapi, aku berfikir sebisa mungkin secepatnya harus mendapatkan tempat sendiri. Dan aku harap Muniflah yang akan menjadi penyelamat. (Herliany, "Sepotong Bulan Luka", 2000:41)</p>	
--	--

### Dekonstruksi Laki-laki Tidak Memiliki Ketergantungan

Laki-laki Tidak Memiliki Ketergantungan	Laki-laki Memiliki Ketergantungan Yang Tinggi
<p>"Kalau pun kamu tergoda laki-laki lain, aku pun juga pasti maklum." (Herliany, "Sepotong Bulan Luka", 2000:42)</p> <p>Lalu sambungnya, "Seperti juga teman-teman, di sini aku juga punya teman istimewa. Kuharap kamu tidak cemburu kalau nanti kuperkenalkan. Aku sendiri takut terpikat padanya..." (Herliany, "Sepotong Bulan Luka", 2000:42)</p>	<p>"...Tapi aku lebih memberatimu. Aku tak bisa memaksakan diri untuk mencintai wanita lain." .....(Herliany, "Sejenis Reptil", 2000:5)</p> <p>Terasa amat sulit menghapus wajah Labaida yang polos, kemerahan karena tersipu, dan memancarkan harapan-harapannya yang hampa lewat kemilau matanya. (Herliany, "Rumput-rumput Meninggi", 2000:35)</p> <p>"Relakan dia, Da. Agar ia berjalan tenang...." (Herliany, "Burung Lepas", 2000:49)</p> <p>"Murti lagi? Kapan Mas bisa menghapus impian itu dari kenyataan hidup kita saat ini?" (Herliany, "Dongeng Murti", 2000:53)</p> <p>Kalau Kardu begitu, itu pasti karena sangat berartinya dirimu, <i>Nduk</i>. (Herliany, "Gerhana Bulan", 2000:59)</p>

Berdasarkan beberapa penggambaran dekonstruksi gender psikologis tentang memiliki ketergantungan dan tidak memiliki ketergantungan tersebut maka dapat dijelaskan upaya pembongkaran dan pembalikan yang dilakukan terhadap kumpulan cerpen *PYM* ini. Anggapan laki-laki tidak mempunyai ketergantungan dibongkar lalu dibalikkan faktanya dalam *PYM* sehingga menghasilkan sesuatu yang lain berupa contoh ketergantungan yang juga ada pada diri laki-laki. Sebaliknya, sosok perempuan yang sangat ketergantungan dibongkar dan dibalikkan kenyataannya dalam cerpen dengan menampilkan gambaran perempuan yang hidup mandiri tanpa ketergantungan pada laki-laki.

#### 4.3.2.15. Perempuan Sangat Lemah Lembut x Laki-laki Sangat Kasar

Gambaran sifat perempuan yang lemah lembut didekonstruksi melalui cerpen "Bunga dalam Gelas". Dekonstruksi diketahui dari gambaran perempuan yang sangat kasar dalam cerpen tersebut. Tokoh perempuan dalam cerpen ini bertemu dengan dewi hutan yang garang dan "sirik". (Herliany, 2000:25) Metafor yang digunakan tersebut menunjukkan gambaran seorang perempuan yang bersikap kasar dan menakutkan. Perempuan itu melihat-lihat ruangan dengan liar dan melemparkan foto-foto yang diambilnya dari tas. (Herliany, 2000:25&26) Dari kutipan-kutipan tersebut diketahui bahwa perempuan juga bisa berlaku keras ataupun kasar. Tidak selamanya identitas lemah lembut dapat dilekatkan pada diri perempuan yang dianggap sosok yang feminin. Cerpen ini membongkar konstruksi gender kelembutan pada perempuan yang diyakini masyarakat patriarki.

Sementara itu konstruksi gender yang menganggap laki-laki sangat kasar dan tidak dapat bersikap lemah lembut berusaha dibongkar oleh cerpen “Sejenis Reptil”, “Bunga dalam Gelas” dan “Burung Lepas”. Konstruksi tersebut didekonstruksi menjadi laki-laki yang sangat lemah lembut. Dalam cerpen “Sejenis Reptil” digambarkan seorang laki-laki yang penyabar, penyayang dan setia. (Herliany, 2000:6) Sedangkan dalam cerpen “Bunga dalam Gelas” digambarkan tentang seorang laki-laki yang bukan hanya liar seperti binatang, melainkan juga halus bagaikan sutera. (Herliany, 2000:22) Dari teks itu dapat dilihat adanya kontradiksi antara sikap liar dan halus yang dimiliki oleh seorang laki-laki. Seorang laki-laki dalam cerpen “Burung Lepas” digambarkan sebagai tokoh yang mampu memberi keteduhan bagi tokoh perempuan. (Herliany, 2000:47)

Berdasarkan penjelasan pada cerpen-cerpen di atas diketahui terdapat indikasi dekonstruksi terhadap feminitas dan maskulinitas. Sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan pada kenyataannya dapat saling bertukar tempat. Kondisi ini sesuai dengan Psikologi Jung, mengenai aspek laki-laki dalam diri wanita (animus) dan aspek wanita dalam diri laki-laki (anima).<sup>2</sup> Hal ini tidak berbeda dengan pendapat Save M Dagun tentang sifat androgynous (memiliki sifat kelembutan sebagai seorang wanita dan sikap keras dan kasar sebagai seorang pria).<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Alfons Sebatu, *Psikologi Jung Aspek Wanita dalam Kepribadian Manusia* (Jakarta:Gramedia, 1994) hal 11.

<sup>3</sup> Save M. Dagun, *Maskulin dan Feminin* (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 1992), hal 71.

Gambaran proses dekonstruksi terhadap kondisi sangat lemah lembut pada perempuan dan sangat kasar pada laki-laki dijelaskan sebagai berikut :

#### Dekonstruksi Perempuan Sangat Lemah Lembut

Perempuan Sangat Lemah Lembut	Perempuan Sangat Kasar
<p>“Ia sangat agung, dan betapa ia titisan dari istri-istri satria di dalam cerita pewayangan.” (Herliany, “Bunga dalam Gelas”, 2000:23)</p>	<p>Suatu hari, aku bertemu dewi hutan yang garang dan “sirik”. Aku seperti dihentak oleh kengerian yang sangat. (Herliany, “Bunga dalam Gelas”, 2000:25)</p>
<p>Lengkap dengan sosok yang pernah diceritakan suaminya. Agung, lembut, sabar, dan sangat bijaksana. (Herliany, “Bunga dalam Gelas”, 2000:27)</p>	<p>Ia melihat-lihat seluruh ruangan dengan liar. (Herliany, “Bunga dalam Gelas”, 2000:25)</p>
<p>Istriku memang selalu menyodorkan perhatian dan kesabarannya yang hangat. (Herliany, “Rumput-rumput Meninggi”, 2000:30)</p>	<p>Kulihat ia sibuk melakukan sesuatu, lalu dengan kasar melemparkan foto-foto yang diambil dari tasnya. (Herliany, “Bunga dalam Gelas”, 2000:26)</p>

#### Dekonstruksi Laki-laki Sangat Kasar

Laki-laki Sangat Kasar	Laki-laki Sangat Lemah Lembut
<p>Pertengkaran kecil kami, sikap bersikeras, sampai luncuran makian, lalu ucapan “cerai” berulang-ulang, meski tak sungguh-sungguh, hingga tamparan kecil yang selalu “kumaafkan”. (Herliany, “Burung Lepas”, 2000:44)</p>	<p>Dalam keadaan kalut itulah datang Mas Dirun. Saat itu, aku melihatnya sebagai laki-laki yang sangat penyabar, penyayang dan setia. (Herliany, “Sejenis Reptil”, 2000:6)</p>
<p>Kalau Wasa menyebut nama Diro dalam serapahnya ketika kami bertengkar. (Herliany, “Burung Lepas”, 2000:46)</p>	<p>Pernah kuanggap ia binatang paling liar, sekaligus sutera yang paling halus. (Herliany, “Bunga dalam Gelas”, 2000:22)</p>
<p>“Kalau habis kesabaranku, kau akan segera mampus!” ucapnya geram. (Herliany, “Diam-diam Kusimpan Belati Itu”, 2000:121)</p>	<p>Diro, dimataku, selalu memberiku keteduhan, yang jarang kutemukan pada Wasa. (Herliany, “Burung Lepas”, 2000:47)</p>

Kondisi yang menganggap perempuan harus bersikap santun, lemah lembut dan sopan membuat perempuan terbatas dalam bertingkah laku. Perempuan jika berteriak sedikit saja sudah ditegur atau diprotes. Konstruksi ini membuat perempuan tidak bebas berekspresi. Keadaan demikian membuat *PYM* tergerak untuk membebaskan perempuan dari konstruksi gender yang membatasi ruang gerakanya. Dekonstruksi dilakukan dengan memaparkan konstruksi terlebih dahulu kemudian membongkar dan membalikkan oposisi yang ditampilkan dari konstruksi tersebut sehingga menghasilkan bentuk yang berbeda berupa perempuan yang bersikap kasar dan laki-laki yang bersikap lemah lembut. Melalui dekonstruksi ini dapat diketahui bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan untuk berbuat baik dan buruk termasuk bersikap sopan dan kasar. Semua kondisi ini bergantung pada ruang dan waktu masing-masing jenis kelamin dalam menunjukkan sikap tersebut.

#### 4.3.2.16. Perempuan Lemah (tak berdaya) x Laki-laki Kuat (berdaya)

Konstruksi gender yang menganggap secara psikologis perempuan lemah (tak berdaya) didekonstruksi melalui cerpen “Kawin, *lah!*” dan “Dongeng Murti”. Dekonstruksi diketahui dari gambaran perempuan yang kuat (berdaya) dalam kedua cerpen tersebut. Pada cerpen “Kawin, *lah!*” seorang tokoh perempuan ingin membuktikan bahwa sesuatu yang baru dalam perkawinan tidak harus dibangun dengan mengubur habis yang lama. (Herliany, 2000:17) Sedangkan gambaran perempuan yang kuat dalam cerpen “Dongeng Murti”



diketahui saat tokoh laki-laki bernama Ganif tidak dapat memiliki sang kekasih dengan sepenuhnya. (Herliany, 2000:53)

Konstruksi gender yang menganggap laki-laki kuat (berdaya) berusaha didekonstruksi oleh “Sejenis Reptil”. Pada “Sejenis Reptil” misalnya, di sini laki-laki digambarkan sebagai seorang yang kurang berani dalam mengambil sikap. Ternyata seorang laki-laki juga bisa tidak berdaya dan kurang tegas. Laki-laki bernama Danang di cerpen ini tidak bisa menolak ajakan atasannya karena takut berpengaruh terhadap karirnya. (Herliany, 2000:5) Ia juga sulit menolak ajakan seorang teman perempuannya pergi keluar kota bersama. (Herliany, 2000:6) Bahkan ia juga tidak bisa menghindar dari perselingkuhan dengan istri sahabatnya sendiri karena tidak bisa mengendalikan diri dari belenggu cinta. (Herliany, 2000:7) Hal ini merupakan dekonstruksi terhadap anggapan bahwa laki-laki adalah makhluk yang kuat (berdaya) sehingga dapat terhindar dari godaan atau pengaruh dari luar. Laki-laki dianggap mampu untuk melawan atau menolak hal-hal yang tidak ia sukai, sebaliknya perempuan sebagai sosok yang peka terhadap perasaan orang lain dianggap tidak tega dan tidak berdaya untuk menolak. Melalui cerpen ini anggapan tersebut dibongkar dan dibalikkan sehingga sikap tidak berdaya tidak tertutup kemungkinan untuk dimiliki oleh laki-laki.

Gambaran proses dekonstruksi terhadap kondisi lemah (tak berdaya) pada perempuan dan kuat (berdaya) pada laki-laki dijelaskan sebagai berikut :

## Dekonstruksi Aspek Feminin Lemah (Tak Berdaya)

Perempuan Lemah (Tak Berdaya)	Perempuan Kuat (Berdaya)
<p>Tapi pada akhirnya ternyata aku disudutkan pada sebuah keadaan sulit ketika aku benar-benar dibuatnya tak berdaya. (Herliany, "Sejenis Reptil", 2000:6)</p>	<p>Tapi, aku ingin membuktikan teori awalku bahwa sesuatu yang baru tidak harus dibangun dengan mengubur habis yang lama. (Herliany, "Kawin, lah!", 2000:17)</p>
<p>Dan hal ini tak pernah sekali pun diucapkan Mas Satio selain ideal-ideal dia tentang moral dan segala hal yang membebal dalam otakku sebagai seorang istri yang tak berdaya. (Herliany, "Bunga dalam Gelas", 2000:22)</p>	<p>Jika pun karena cinta mulai tumbuh subur bagai alang-alang dan rumput liar, ia tak merasa memiliki Murti sepenuhnya. (Herliany, "Dongeng Murti", 2000:53)</p>
<p>Kutatap wajah Labaida yang semburat kemerahan, dan aku makin terlena saat mencium aroma tubuhnya dan kebersahajaannya yang pasrah. (Herliany, "Rumput-rumput Meninggi", 2000:31)</p>	
<p>Ia terus memandangi gadis di sisinya, yang utuh sebagai sosok ketakberdayaan. (Herliany, "Dongeng Murti", 2000:51)</p>	
<p>Jika Mas Rudi akhirnya tak dapat melepaskan diri dari telikung yang berkecamuk dalam hatinya, tentang suatu kegagalan dan kekecewaan, aku pun merasa tak pernah mampu berbuat apa pun. (Herliany, "Sang Bidak", 2000:64)</p>	
<p>Aku selalu tak berdaya menghadapi hal seperti ini. (Herliany, "Diam-diam Kusimpan Belati Itu", 2000:122)</p>	

## Dekonstruksi Aspek Maskulin Kuat (Berdaya)

Laki-laki Kuat (Berdaya)	Laki-laki Lemah (Tak Berdaya)
<p>“Kalian boleh mendengarkannya atau tutup telinga. Tetapi, ingat! Pengakuan ini penting buat menentukan langkah kita selanjutnya.” (Herliany, “Mengalir”, 2000:13)</p> <p>Tapi, kemudian mereka kembali terjaga, lalu tenggelam dalam kalimat-kalimat Dirjo, suami dan ayah mereka. (Herliany, “Mengalir”, 2000:14)</p> <p>...perkawinan adalah persekutuan dan pertarungan antara dua nilai, seperti atom, terjadi tarik-menarik mahadahsyat antarion, yang memunculkan suatu lembaga baru dari si Pemenang. Kakak sulungku bahkan telah kehilangan segala jati diri akar kultur aslinya, kemudian menemukan kultur baru dari ion yang mahakuat, yang memenangkan pertarungan tarik menarik itu. (Herliany, “Kawin, lah!”, 2000:15-16)</p> <p>“Untuk apa munafik. Aku tak pernah bisa dibohongi. Matamu tak pernah bisa berdusta.” (Herliany, “Burung Lepas”, 2000:45)</p>	<p>“Sebenarnya ia atasanku. Aku selalu tak bisa menolak ajakannya. Aku takut nanti berpengaruh terhadap karirku.” (Herliany, “Sejenis Reptil”, 2000:5)</p> <p>Danang berkata jujur betapa sulit ia menolak untuk menemani wanita temannya itu ke luar kota untuk beberapa hari, bukan untuk tugas pekerjaannya. (Herliany, “Sejenis Reptil”, 2000:6)</p> <p>“Aku tak bisa menguasai cinta yang begitu dahsyatnya, Wur...” (Herliany, “Sejenis Reptil”, 2000:7)</p>

Kekuatan psikologis yang dikonstruksikan pada laki-laki pada hakikatnya tidak akan bermasalah selama tidak berimplikasi negatif. Namun hal ini menjadi permasalahan karena justru mengakibatkan kerugian pada perempuan, yaitu munculnya kekerasan psikologis. Kondisi demikian yang membuat *PYM* melakukan upaya dekonstruksi seperti yang ditunjukkan di atas. Beberapa contoh di atas menggambarkan ketidakberdayaan perempuan yang mengindikasikan pada

kelemahan psikologis perempuan. Berdasarkan kelemahan tersebut maka ditunjukkan contoh lain sebagai pembongkaran yaitu berupa pembalikan kondisi menjadi perempuan yang kuat psikologisnya atau berdaya. Kemudian ditunjukkan pula pembongkaran terhadap konstruksi yang menganggap laki-laki kuat (berdaya), lalu ditampilkan pembalikan berupa laki-laki yang tidak berdaya (lemah). Dari pembongkaran dan pembalikan ini diketahui bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai 'kans' untuk berdaya dan tidak berdaya, bergantung pada kondisi ruang dan waktu yang dihadapi.

Dekonstruksi gender secara psikologis yang diuraikan di atas merupakan pembongkaran dan pembalikan terhadap konstruksi yang diungkapkan pada bab sebelumnya. Aspek dekonstruksi gender psikologis yang memiliki intensitas tertinggi dalam kumpulan cerpen *PYM* yaitu mengenai sifat memiliki ketergantungan yang tinggi x tidak memiliki ketergantungan dan tidak terus terang x sangat terus terang. Pembalikan kedua oposisi tersebut terdapat dalam enam cerpen pada *PYM*. Dekonstruksi posisi tidak agresif x sangat agresif; tidak menggunakan logika x sangat menggunakan logika; dan sulit membuat keputusan x mudah membuat keputusan masing-masing dibahas dalam lima cerpen. Dekonstruksi teks tentang emosional x tidak emosional; tidak bebas x sangat bebas; mudah terpengaruh x tidak mudah terpengaruh; submisif x dominan; dan tidak percaya diri x sangat percaya diri terdapat dalam empat cerpen. Tiga cerpen mendekonstruksi oposisi pasif x aktif; orientasi rumah x orientasi dunia; tidak berdaya x berdaya; lemah lembut x kasar; dan subjektif x objektif. Dua cerpen mendekonstruksi oposisi mudah menangis x sulit menangis.

Hasilnya, dalam kumpulan cerpen *PYM* terdapat teks-teks yang mendobrak konstruksi gender psikologis dalam masyarakat. Cerpen yang memiliki daya dekonstruksi gender psikologis paling kuat yaitu “Burung Lepas”, karena membalikkan sebelas oposisi hierarkis yang dimapankan oleh masyarakat. Jika diuraikan lebih lanjut mengenai daya dekonstruksi masing-masing cerpen maka diketahui bahwa “Sang Bidak” membalikkan delapan oposisi; “Kawin, lah!”, “Rumput-rumput Meninggi” dan “Gerhana Bulan” membalikkan tujuh oposisi; “Sejenis Reptil” dan “Diam-diam Kusimpan Belati Itu” mendekonstruksi enam oposisi; “Bunga dalam Gelas”, “Dongeng Murti” dan “Sebuah Lukisan Abstrak” mendekonstruksi lima oposisi; “Mengalir” mendekonstruksi empat oposisi; kemudian “Sepotong Bulan Luka” mendekonstruksi tiga oposisi. Melalui kumpulan cerpen *PYM* ini ditampilkan sesuatu yang berbeda, bahwa tidak hanya perempuan yang bersifat feminin tetapi laki-laki juga bisa memiliki sifat-sifat yang dianggap feminin tersebut. Begitu pula sebaliknya, perempuan juga bisa memiliki sifat maskulin seperti yang dilabelkan pada laki-laki.

Suatu bukti yang menguatkan argumentasi tentang intertekstualitas antara *PYM* dengan konstruksi gender dalam masyarakat yaitu judul kumpulan cerpen pertama “Cermin (Pecah) Perempuan” yang berarti terdapat unsur pengoncangan, pembongkaran, dan pembalikan citra baku perempuan. Pemakaian kata “pecah” dalam tanda ( ) berarti terdapat unsur pemaknaan yang tidak final, bahwa dengan pecahan-pecahan cermin, seorang perempuan masih dapat melihat sosoknya sehingga masih bisa terlihat citra perempuan tersebut walaupun tidak utuh lagi seperti bentuk semula. Judul kumpulan cerpen tersebut mengandung

unsur dekonstruksi dengan melakukan proses pemaknaan yang selalu bergeser dari pusat. Dalam hal ini terjadi suatu dekonstruksi terhadap pemaknaan tunggal dan final antara penanda dan petanda berupa sifat maskulin x feminin pada laki-laki x perempuan. Dengan demikian indikasi logosentris yang diungkapkan oleh *PYM*, didekonstruksi oleh kumpulan cerpen “Cermin (Pecah) Perempuan”. Sementara itu dua cerpen dalam “Topeng Rahwana” menunjukkan keberanian perempuan dalam melakukan pendobrakan “benteng” pembatas stereotype yang membuatnya tidak berdaya.

#### 4.3.3. Dekonstruksi Gender Bahasa

Dekonstruksi gender bahasa merupakan pembongkaran terhadap anggapan adanya jenis kelamin pada bahasa. Bahasa perempuan diidentikkan dengan kelembutan, tanpa teriakan dan tidak verbal, sebaliknya bahasa laki-laki dianggap penuh teriakan yang identik dengan kekerasan. Pandangan ini berusaha didekonstruksi oleh kumpulan cerpen *PYM* melalui beberapa cerpennya dalam kumpulan “Cermin Pecah Perempuan” dan “Topeng Rahwana”.

Dalam “Sejenis Reptil” bahasa perempuan yang identik dengan kelembutan, tanpa teriakan serta tidak verbal, didekonstruksi melalui teks : “Lalu ketika aku mencoba mengingat-ingat sosok Danang, yang melintas-lintas dalam ingatanku hanyalah seekor kadal. Dengan tubuh licin dan mengkilap mengendap-endap di sela rumputan.” (Herliany, 2000:8) Perempuan di sini berusaha memberontak dan menggeliat dari hal-hal yang menindasnya serta tidak sesuai dengan keinginannya. Teks di atas membongkar bahasa gender yang menganggap

bahasa laki-laki identik dengan kekerasan dan verbal seperti ungkapan 'kadal' yang terkesan sebagai umpatan. Pada cerpen ini ditunjukkan bahwa seorang perempuan juga mampu membangun dunia yang keras, penuh labirin. Teksnya adalah : "Maka, aku selalu seperti berpusar-pusar dan terjebak ke dalam sebuah labirin kosong." (Herliany, 2000:3)

Bahasa-bahasa yang digunakan dalam cerpen "Mengalir" menunjukkan bahasa yang vulgar tanpa konspirasi pihak manapun, benar-benar merupakan ekspresi seorang perempuan yang merasa tertindas oleh struktur patriarki dari suaminya. Pemberontakan berisi teriakan yang biasa dipakai laki-laki digunakan dalam cerpen tersebut melalui kutipan berikut : "Mungkin aku harus mulai dengan pengakuan betapa selama ini aku sudah sangat bosan tinggal di rumah ini. Seperti kelinci di cengkeraman elang yang lapar, itulah yang selalu kurasakan selama ini." (Herliany, 2000:11) Dari teks tersebut dapat diketahui bahwa perempuan di sini berani mengungkapkan penderitaan yang dialaminya dalam dunia pernikahannya. Kehidupannya bagaikan kelinci di cengkeraman elang yang lapar. Secara logika dapat dibayangkan bahwa siapa pun yang lapar tidak akan peduli pada keadaan bagaimana pun dan benar-benar tidak berperasaan terutama jika sudah ada mangsanya. Setiap manusia yang menghadapi kehidupan demikian tidak akan dapat bertahan. Demikian pula halnya dengan perempuan yang ada dalam cerpen tersebut. Sebagai manusia biasa ia merasa berhak untuk protes terhadap penjajahan dari suaminya dan menuntut kemerdekaan.

Dalam rangka menuntut kebebasan dari tindasan suaminya itu, tokoh perempuan di cerpen "Mengalir" mengungkapkan seluruh isi hatinya yang dapat

diketahui dari penceritaan pengarang berikut : “Wanita itu dengan kalimat-kalimat yang mengalir bagai sungai, menjejer narasi-narasi panjang yang kadang menggigit, menancap, dan menggores hati orang-orang yang mendengarkannya.” (Herliany, 2000:11) Bahasa yang digunakan pengarang dalam teks di atas menunjukkan bahwa tokoh perempuan tersebut mampu memporakporandakan setiap telinga yang mendengar ungkapan perasaannya.

Bahasa yang digunakan dalam cerpen “Bunga dalam Gelas” merupakan bahasa yang dianggap feminin sekaligus maskulin. Bahasa feminin dalam cerpen ini digunakan oleh laki-laki sedangkan bahasa maskulin dipakai oleh perempuan. Cara pemanfaatan kedua bahasa yang saling silang ini menunjukkan adanya indikasi dekonstruksi gender bahasa. Terdapat suatu upaya pembongkaran sekaligus pembalikan terhadap konstruksi bahasa feminin yang dianggap bahasa perempuan dan bahasa maskulin yang identik dengan bahasa laki-laki.

Dekonstruksi terhadap bahasa perempuan yang penuh dengan kelembutan, tidak ada teriakan dan tidak verbal dalam cerpen “Bunga dalam Gelas” ditunjukkan melalui ungkapan tokoh aku tentang nilai kesetiaan. Kalimatnya yaitu : “...dan akhirnya kusimpulkan betapa kesetiaan adalah sikap dengan batas-batas semu. Boleh jadi juga hanya berupa segumpal sugesti moral, atau pengingkaran-pengingkaran terhadap suatu sikap.” (Herliany, 2000:20-21) Kalimat tersebut mengandung unsur teriakan tentang keterkungkungan seorang perempuan terhadap sugesti moral dari suaminya yang selalu menuntut kesetiaan. Kalimat-kalimat yang digunakan dalam cerpen ini sengaja dikemas dalam bentuk



yang puitis sehingga terdapat suatu makna yang berbeda yang secara implisit terkandung di dalamnya. Ungkapan-ungkapan lain yang mengandung bahasa maskulin yang digunakan oleh perempuan antara lain pemakaian istilah “menyesali kebodohnya di hadapan seorang prajurit yang baru saja merasa menang dalam peperangan”, “kata-katanya terasa nyinyir dan sinis”, “betapa bodoh menjadi wanita yang terambing ruang kosong”. (Herliany, 2000:24-27) Beberapa ungkapan yang disebutkan di atas merupakan suatu bentuk bahasa yang digunakan oleh perempuan dalam menyampaikan ketertindasannya. Melihat jenis bahasa yang diuraikan tersebut terdapat indikasi bahasa kekerasan dan verbal dengan maksud meneriakkan sesuatu seperti layaknya teriakan seseorang yang disiksa, merasa kesakitan, sehingga memberontak. Hal ini merupakan wujud dari pembongkaran konstruksi yang menganggap ‘pamali’ bagi perempuan untuk memberontak dan berbicara secara verbal.

Sementara itu bahasa yang lemah lembut, banyak bisikan dan halus dalam cerpen “Bunga dalam Gelas” digunakan oleh laki-laki melalui pengungkapan dengan bisikan dan suara lembut oleh tokoh bernama Bram. Dengan bisikan, Bram mengatakan : “Cinta yang utuh tak akan luntur sampai kapan pun dan oleh apa pun.” (Herliany, 2000:24) Bram juga mengatakan dengan lembut kalimat berikut : “Itu yang membedakan ia denganmu.” (Herliany, 2000:23) Cara pengungkapan kalimat tersebut mengindikasikan pembongkaran terhadap konstruksi gender bahasa yang menganggap laki-laki harus tegas dan lantang dalam berbicara serta pantang untuk berbicara lemah lembut dan pelan.

Cerpen “Burung Lepas” ditampilkan cerita dengan menggunakan bahasa kekerasan yang dianggap dimiliki laki-laki. Teksnya yaitu : “Lalu, aku ingin lari dari hunjaman-hunjaman tajam kerikil dalam kehidupanku.” (Herliany, 2000:48) Bahasa yang digunakan dalam cerpen ini menunjukkan kerasnya hidup yang ditempuh oleh tokoh aku. Kehidupan yang keras, tidak ada kepastian, dan tanpa batas ditampilkan dalam diksi berikut : “Inilah yang harus kunikmati. Kenyataan-kenyataan, bahkan yang harus kutolak sekalipun, sebagai sebuah lukisan tanpa bingkai : luas, teramat luas, bahkan sering tak terpahami !” (Herliany, 2000:49) Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut dapat diketahui bahwa cerpen ini menggunakan bahasa yang “blak-blakan” dan verbal. Hal ini mengindikasikan adanya unsur pembongkaran terhadap identitas bahasa kelembutan yang dimiliki perempuan dan bahasa kekerasan yang dimonopoli laki-laki.

Cerpen “Dongeng Murti” banyak menampilkan bahasa penceritaan yang puitis. Hal ini disebabkan oleh faktor latar belakang kesusastraan pengarang sebagai penyair yang identik dengan diksi laki-laki. Dalam mengungkapkan suatu peristiwa atau keadaan, pengarang menggunakan bahasa yang mengundang imajinasi pembaca untuk mencapai maksudnya. Penggunaan bahasa yang tidak biasa dilakukan oleh pengarang perempuan lainnya merupakan wujud dekonstruksi yang dilakukannya dengan cara yang berbeda. Istilah-istilah dalam cerpen yang menunjukkan suatu karakteristik yang membedakannya dengan cerpen pengarang perempuan lain yaitu “gemuruh gamelan nafas”, “tubuh runcing yang gemulai”, “riak-riak kenangan”, dan “penjara masa silam”. (Herliany,

2000:50-52) Cara pengarang bercerita tersebut penuh dengan kejutan dan membuat pembaca merasa membaca cerpen yang memiliki keindahan seperti dalam sajak. Hal ini merupakan dekonstruksi terhadap feminitas dan maskulinitas diksi dalam berkarya, mengingat dunia puisi yang masih dikuasai laki-laki.

Cerpen “Gerhana Bulan” mengandung unsur pembongkaran terhadap feminitas dan maskulinitas diksi pada perempuan dan laki-laki. Dalam cerpen ini ditunjukkan penggunaan bahasa dan istilah yang dianggap tidak pantas diucapkan oleh perempuan. Teksnya antara lain : “Mas memang kadal !” (Herliany, 2000:60) Seorang tokoh perempuan di cerpen ini merasa berhak untuk menggugat hal yang membelenggu dan tidak sesuai dengan hati nuraninya sehingga ia tidak peduli apakah kalimat itu pantas diucapkan atau tidak. Cerpen ini mendekonstruksi pandangan masyarakat patriarki yang menganggap perempuan harus selalu menjaga sopan santun dan tata krama dalam bersosialisasi, termasuk salah satunya berbicara lemah lembut dengan tutur yang halus.

Cerpen “Sebuah Lukisan Abstrak” mengandung unsur pembongkaran terhadap feminitas dan maskulinitas diksi pada perempuan dan laki-laki. Dalam cerpen ini ditunjukkan penggunaan bahasa dengan bisikan yang dianggap hanya pantas dilakukan oleh perempuan. Seorang kritikus laki-laki mengatakan kalimat berikut dengan berbisik “Menarik sekali. Boleh saya masuk?” (Herliany, 2000:130) Seorang tokoh laki-laki di cerpen ini menggunakan kalimat bisikan karena tidak ingin terdengar oleh sang pelukis. Cara pengungkapan kalimat tersebut mengindikasikan pembongkaran terhadap konstruksi gender bahasa yang

menganggap laki-laki harus tegas dan lantang dalam berbicara serta pantang untuk berbicara lemah lembut, pelan dan penuh bisikan.

Gambaran proses dekonstruksi terhadap bahasa kelembutan, tanpa teriakan, dan tidak verbal pada perempuan serta bahasa penuh teriakan dan kekerasan pada laki-laki dijelaskan sebagai berikut :

#### Dekonstruksi Bahasa Perempuan

Bahasa Perempuan Yang Halus, Banyak Bisikan, Penuh Kelembutan, Tanpa Teriakan dan Tidak Verbal	Bahasa Perempuan Yang Kasar, Penuh Kekerasan, Teriakan dan Verbal
<p>“Kalau Mas <i>nggak</i> senang Murti Begini, Murti <i>nggak</i> keberatan keluar dari rombongan. Demi Mas, Murti <i>nggak nyesel</i> kalau musti berhenti nari,” kata gadis itu hampir tak terdengar. (Herliany, “Dongeng Murti”, 2000:51)</p>	<p>Maka, aku selalu seperti berpusing-pusing dan terjebak ke dalam sebuah labirin kosong. (Herliany, “Sejenis Reptil”, 2000:3)</p>
<p>“Semua cowok <i>nggak</i> akan suka kekasihnya menjadi seorang <i>lledhek</i>,” kata Murti liris. (Herliany, “Dongeng Murti”, 2000:51)</p>	<p>Lalu ketika aku mencoba mengingat-ingat sosok Danang, yang melintasi dalam ingatanku hanyalah seekor kadal. Dengan tubuh licin dan mengkilap mengendap-endap di sela rumputan. (Herliany, “Sejenis Reptil”, 2000:8)</p>
	<p>“Mungkin aku harus mulai dengan pengakuan betapa selama ini aku sudah sangat bosan tinggal di rumah ini. Seperti kelinci di cengkeraman elang yang lapar, itulah yang selalu kurasakan selama ini.” (Herliany, “Mengalir”, 2000:11)</p>
	<p>Wanita itu dengan kalimat-kalimat yang mengalir bagai sungai, menjejer narasi-narasi panjang yang kadang menggigit, menancap, dan menggores hati orang-orang yang mendengarkannya. (Herliany, “Mengalir”, 2000:11)</p>

...dan akhirnya kusimpulkan betapa kesetiaan adalah sikap dengan batas-batas semu. Boleh jadi juga hanya berupa segumpal sugesti moral, atau pengingkaran-pengingkaran terhadap suatu sikap. (Herliany,"Bunga dalam Gelas", 2000:20-21)

Sesudahnya, aku menemukan diriku telah menyesali kebodohnya di hadapan seorang prajurit yang baru saja merasa menang dalam peperangan. (Herliany,"Bunga dalam Gelas", 2000:24)

Kata-katanya terasa nyinyir dan sinis. Kadang sindirannya tajam dan menyakitkan. (Herliany,"Bunga dalam Gelas", 2000:25)

Namun, aku juga sadar betapa bodoh menjadi wanita yang terambang ruang kosong. (Herliany,"Bunga dalam Gelas", 2000:27)

Lalu, aku ingin lari dari hunjaman-hunjaman tajam kerikil dalam kehidupanku. (Herliany,"Burung Lepas", 2000:48)

Iniilah yang harus kunikmati. Kenyataan-kenyataan, bahkan yang harus kutolak sekalipun, sebagai sebuah lukisan tanpa bingkai x luas, teramat luas, bahkan sering tak terpahami ! (Herliany,"Burung Lepas", 2000:49)

...wanita-wanita dusun yang elok menari di antara gemuruh gamelan nafas. (Herliany,"Dongeng Murti", 2000:51)

...tubuh runcing yang gemulai itu menari seirama alunan tembang dan

	<p>hentakan gendang dan gamelan. (Herliany,"Dongeng Murti", 2000:52)</p> <p>Lintasan masa silam kembali timbul-tenggelam di antara riak-riak kenangan Ganif. (Herliany,"Dongeng Murti", 2000:52)</p> <p>Suara itu membangunkan Ganif dari penjara masa silamnya. (Herliany,"Dongeng Murti", 2000:52)</p> <p>"Mas memang kadal !" (Herliany,"Gerhana Bulan", 2000:60)</p>
--	--

#### Dekonstruksi Bahasa Laki-laki

Bahasa Laki-laki Yang Kasar, Penuh Kekerasan, Teriakan dan Verbal	Bahasa Laki-laki Yang Halus, Banyak Bisikan, Penuh Kelembutan, Tanpa Teriakan dan Tidak Verbal
<p>...sampai kemudian ia pergi sambil melontarkan ucapan-ucapan yang tak mengenakan, atau serapah tak termaafkan yang memaksa dada lapangku bergemeremang. (Herliany,"Burung Lepas", 2000:45)</p> <p>Seribu kali kata "pelacur" diucapkannya, seribu kali aku merasa sakit, sekian kali jiwaku tergelincir dalam kehausan. (Herliany,"Burung Lepas", 2000:47)</p> <p>Namun, pikirannya menerawang pada kerumunan orang-orang yang berjejal setengah mabuk, jeritan-jeritan para pria kasar,.... (Herliany,"Dongeng Murti", 2000:51)</p>	<p>"Cinta yang utuh tak akan luntur sampai kapan pun dan oleh apa pun," bisiknya. (Herliany,"Bunga dalam Gelas", 2000:24)</p> <p>"Itu yang membedakan ia denganmu," suara Bram melembut. (Herliany,"Bunga dalam Gelas", 2000:23)</p> <p>"Menarik sekali. Boleh saya masuk?" Kritikus itu berbisik. (Herliany,"Sebuah Lukisan Abstrak", 2000:130)</p>

Pembalikan identitas gender pada penggunaan bahasa oleh laki-laki dan perempuan di atas merupakan dekonstruksi terhadap sistem patriarki yang merugikan. Dekonstruksi stereotype gender bahasa tersebut tentu saja berupaya

memerangi marginalisasi perempuan terutama dalam hal berekspresi dan menghasilkan suatu karya sastra. Pembongkaran yang dilakukan melalui kumpulan cerpen *PYM* ini mengaburkan batas bahasa yang harus digunakan oleh perempuan dan laki-laki sehingga menggeser posisi subordinat perempuan dan mensejajarkan dengan laki-laki. Dengan demikian kaum laki-laki tidak mudah lagi melakukan hegemoni di berbagai bidang kehidupan.

Cerpen yang mengungkap dekonstruksi gender bahasa yang mapan dalam masyarakat yaitu “Sejenis Reptil”, “Mengalir”, “Bunga dalam Gelas”, “Burung Lepas”, “Dongeng Murti”, “Gerhana Bulan”, dan “Sebuah Lukisan Abstrak”. Cerpen-cerpen tersebut mendobrak oposisi biner bahasa maskulin x feminin pada laki-laki x perempuan dan membalikkannya menjadi bentuk bahasa maskulin x feminin pada perempuan x laki-laki. Teks-teks pada tujuh cerpen tersebut membongkar teks berwacana gender bahasa dalam cerpen “Burung Lepas” dan “Dongeng Murti”.

Dari keterangan tersebut diketahui bahwa daya dekonstruksi gender bahasa yang paling kuat dimiliki oleh cerpen “Burung Lepas” dan “Dongeng Murti”. Hal ini ditunjukkan dengan adanya bentuk konstruksi dan dekonstruksi gender bahasa yang diangkat oleh kedua cerpen tersebut. Pada cerpen “Burung Lepas” dikemukakan tentang bahasa laki-laki yang kasar, keras, penuh teriakan dan verbal. Namun demikian di sisi lain ditunjukkan pula gambaran bahasa perempuan yang keras, verbal dan penuh teriakan. Pada cerpen “Dongeng Murti” dijelaskan tentang bahasa perempuan yang halus dan berupa bisikan serta bahasa laki-laki yang kasar dan keras. Konstruksi tersebut kemudian didekonstruksi

menjadi bahasa perempuan yang kasar, verbal, penuh teriakan melalui bahasa puitisnya. Hasilnya, dalam “Burung Lepas” dan “Dongeng Murti” tersebut terdapat teks-teks yang mendobrak wacana gender bahasa sesuai dengan konstruksi gender yang mapan dalam masyarakat. Teks-teks tersebut menggoncang dan membongkar pemaknaan tunggal antara penanda dan petanda tentang bahasa feminin x maskulin pada perempuan x laki-laki. Pembalikan teks yang menghasilkan wacana gender bahasa lain tersebut bukan merupakan rekonstruksi.

Dekonstruksi gender yang dijelaskan di atas merupakan beberapa contoh pembongkaran dari berbagai bentuk identitas yang mengoposisi feminin dan maskulin sebagai dua sisi berbeda seperti pada mata uang. Dekonstruksi gender yang dibahas disesuaikan dengan isi cerita dalam kumpulan cerpen *PYM*, yaitu meliputi dekonstruksi secara fisik, psikologis dan bahasa. Secara fisik dekonstruksi gender dalam *PYM* membahas dekonstruksi terhadap anggapan kekuatan pada laki-laki dan kelemahan pada perempuan. Secara psikologis dekonstruksi gender pada kumpulan cerpen tersebut membahas dekonstruksi sifat perempuan x laki-laki antara lain tidak agresif x sangat agresif; tidak bebas x sangat bebas; sangat emosional x tidak emosional; sangat subjektif x sangat objektif; sangat mudah terpengaruh x tidak mudah terpengaruh; sangat submisif x sangat dominan; sangat pasif x sangat aktif; sangat tidak suka logika x sangat menggunakan logika; orientasi rumah x orientasi dunia; tidak terus terang x sangat terus terang; sulit membuat keputusan x dapat membuat keputusan; mudah menangis x sulit menangis; tidak percaya diri x sangat percaya diri;



sangat ketergantungan x tidak ada ketergantungan; sangat lemah lembut x sangat kasar; lemah (tak berdaya) x kuat (berdaya). Sedangkan dekonstruksi gender pada bahasa yang diuraikan dalam kumpulan cerpen *PYM* meliputi dekonstruksi terhadap bahasa feminin (halus, banyak bisikan, penuh kelembutan, tanpa teriakan dan tidak verbal) dan bahasa maskulin (kasar, penuh kekerasan, teriakan dan verbal).

Beberapa dekonstruksi yang dijelaskan merupakan pembongkaran terhadap realitas gender yang terdapat dalam masyarakat terutama yang menganut ideologi patriarki. Pada kenyataannya semua dekonstruksi gender tersebut dapat membawa dampak positif bagi perempuan berupa keadilan bagi kaum ini. Oleh karena itu tidak sedikit hasil yang diperoleh para tokoh feminis dalam upaya memperjuangkan keadilan terutama dalam hal peran gender.

Pembongkaran yang disertai pembalikan terhadap konstruksi gender antara laki-laki dan perempuan di atas dilakukan mengingat banyaknya tindakan yang mengarah pada ketidakadilan gender, terutama pada perempuan. Tindakan dekonstruksi yang dilakukan bukan berarti upaya antipati terhadap laki-laki sehingga laki-laki dianggap sebagai musuh untuk dilawan, melainkan suatu usaha meningkatkan kesadaran baik kepada kaum laki-laki maupun perempuan itu sendiri bahwa mereka diciptakan sebagai mitra yang sejajar, sebagai makhluk yang sama nilainya dihadapan Tuhan YME. Untuk itu sebagai laki-laki tidak seharusnya menganggap dan memperlakukan perempuan sebagai jajahan, sebaliknya perempuan juga tidak seharusnya menganggap laki-laki sebagai

penguasa sehingga rela dijajah. Pandangan konservatif dan primitif demikian sudah tidak berlaku lagi di era globalisasi seperti sekarang ini.

Tindakan dekonstruksi yang dilakukan di atas mengajak para kaum laki-laki dan perempuan untuk membuka mata dan memasang telinga terhadap realitas zaman yang semakin maju. Masih banyak masalah yang harus dihadapi di negeri ini yang tidak akan dapat diselesaikan oleh kaum laki-laki saja. Hal yang perlu diingat adalah kaum laki-laki bukan Tuhan yang dapat hidup sendiri. Mereka adalah makhluk biasa yang juga bersosialisasi sehingga membutuhkan pertolongan orang lain, yaitu kaum perempuan. Bagaimanapun hebatnya dan kuatnya seorang laki-laki, ia tetap tidak berguna jika hidup sendiri tanpa perempuan. Kehebatan dan kekuatannya itu tidak akan tampak jika tidak ada yang mengambil manfaatnya. Manfaat itu hanya bisa diketahui dari penilaian makhluk lain, yaitu perempuan. Dengan demikian tidak ada yang dapat memungkiri ketergantungan antara laki-laki dan perempuan, kedua jenis kelamin ini saling membutuhkan dan saling mengisi satu sama lain.

***BAB V***  
***SIMPULAN***